

**KONSEP JIHAD MENURUT AL-QUR'AN
(STUDI MAKNA JIHAD MENURUT M. QURAISH SHIHAB)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI)
Dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



OLEH :
SINARMAN
NIM. 14651009

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN DAKWAH KOMUNIKASI DAN USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2018**

Hal : Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth.Bapak Rektor IAIN Curup
Di-
Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi atas nama : **Sinarman NIM 14651009**, Mahasiswa IAIN Curup Jurusan Dakwah Prodi Ilmu Al-qur'an Tafsir yang berjudul "**Konsep Jihad Menurut Al-Qur'an (Studi Makna Jihad Menurut M. Quraish Shihab)**" sudah dapat diajukan dalam Sidang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

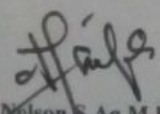
Demikian penelitian ini kami ajukan, agar dapat diterima terima, terlebih dahulu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

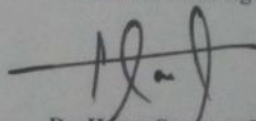
Curup, 6 Agustus 2018

Mengetahui

Calon Pembimbing I


H. Nelson, S.Ag, M.Pd
Nip. 196905041998031006

Calon Pembimbing II


Dr. Hasep Saputra, M.A
Nip. 19851001 201801 1 00

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SINARMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 14651009
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Prodi : Adab Dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 6 Agustus 2018

Penulis,



SINARMAN
NIM.14651009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP

Jln. Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1480 /In. 34/I/PP.00.9 / 09 / 2018

Nama : Sinarman
NIM : 14651009
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Jihad Menurut Al-Qur'an
(Studi Makna Jihad Menurut M. Quraish Shihab)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Rabu, 15 Agustus 2018
Pukul : 09:00 – 10:30 WIB
Tempat : Gedung Aulfa Dakwah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) dalam bidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah Ilmu Keguruan



Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd
NIP. 197112111 99903 1 004

TIM PENGUJI

Ketua

Sekretaris

H. Nelson, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19690504 199803 1 006

Dr. Hasep Saputra, M.A
NIP. 19851001 201801 1 001

Penguji I

Penguji II

Busra Febriyani, M.A
NIP. 19740228 20003 2 003

Iril Admizal, M. A
NIDN. 2001068701

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah yang Maha Kuasa, atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Jihad Menurut Al-qur'an (Studi Makna Jihad Menurut M.Quraish Shihab) ”** Shalawat beserta salam tak lupa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, karena atas berkat perjuangan beliau kita dapat merasakan zaman yang penuh persaudaraan dan ilmu pengetahuan.

Dalam penyusunan dan penelitian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun material, oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Dr. Hariyan Toni, MA Ketua Jurusan Dakwah di IAIN Curup
3. Ibu Nurma Yunita,M.TH, Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Bapak Drs. Ngadri Yusro, M.Ag, M.Pd Selaku Pembimbing Akademik
5. Bapak H. Nelson,S.Ag,M.Pd.I Selaku Pembimbing I dalam proses penyusunan Skripsi

6. Bapak Dr.Hasep Saputra, M.A Selaku Pembimbing II dalam proses penyusunan Skripsi

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan dalam penulisan ini. Oleh karenanya penulis hanturkan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya dan ucapan terimakasih juga tidak lupa penulis ucapkan kepada berbagai rekan yang telah memberikan doa, dukungan dan apresiasinya, semoga Allah SWT memberikan balasan. Akhirnya, Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Curup, 6 Agustus 2018

Penulis

SINARMAN
NiM.14651009

MOTTO

Genggamilah dunia sebelum dunia menggenggammu
Hidup adalah pelajaran tentang kerendahan hati

Kegagalan terjadi karena terlalu banyak berencana
tapi sedikit berpikir

Jika orang lain bisa, maka aku
juga termasuk bisa

Belajar dari kegagalan adalah hal yang bijak
Kesuksesan tidak akan bertahan jika dicapai dengan
jalan pintas

PERSEMBAHAN

*Ya Allah,
Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku,
sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman
bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan
Mu, Engaku berikan aku kesempatan untuk bisa sampai Di penghujung awal
perjuanganku Segala Puji bagi Mu ya Allah,*

Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirobbil'alamin..

*Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan
Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau
jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar
dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah
awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.*

*Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan
doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan
sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang tiada pernah
hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih
sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani
setiap rintangan yang ada didepanku, Ayah, Ibu. terimalah bukti kecil ini sebagai
kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu. Dalam hidupmu demi
hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam
lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya. Kupersembahkan kepada :*

- 1. Orang Tuaku, Keluarga Besarku, adik dan kakak ku*
- 2. Dosen Pembimbing 1 dan 2*
- 3. Pembimbng Akademik Dr. H Ngadri Yusro,M.Ag*
- 4. Sahabat seperjuangan*
- 5. Almaterku tercinta*

**KONSEP JIHAD MENURUT AL-QUR'AN
(STUDI MAKNA JIHAD MENURUT M.QURAISH SHIHAB)**

ABSTRAK

Oleh : SIMARMAN (NIM 14651009)

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah Konsep Jihad Menurut Al-Qur'an Jihad dimana Jihad sering disalah tafsirkan oleh sebagian kelompok. Sementara itu banyak yang memahami jihad hanya dengan sebatas perang fisik mengangkat senjata. Sementara ada juga yang memahami jihad hanya dengan memerangi hawa nafsu dan godaan setan sehingga menafikan suatu bentuk jihad yang lainnya.

Adapun sampel penelitian ini adalah konsep-konsep jihad yang di utarakan oleh M. Quraish Shihab dari berbagai macam referensi hasil karyanya yang memaknai jihad sesuai dengan konteksnya.

Sedangkan Di Dalam menelaah penelitian ini menggunakan metode Tafsir Maudhui, yaitu suatu metode yang cara kerjanya mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang sama-sama membahas judul/topik/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungannya dengan ayat-ayat lain dan mengistinbatkan hukum-hukum.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu menurut M. Quraish Shihab. menafsirkan jihad (1) makna jihad yaitu mencurahkan segala kemampuan/menanggung pengorbanan dan bersungguh-sungguh, kedua makna tersebut berkaitan: a) objek dan sasaran jihad, meliputi jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan setan, jihad melawan orang-orang kafir, melawan orang-orang musyrik dan jihad melawan orang-orang munafiq, b) sarana jihad, meliputi jihad dengan cara yang sesuai/sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jihad dengan harta benda, jihad dengan jiwa raga, jihad dengan tenaga, jihad dengan pikiran, jihad dengan hati, jihad dengan lisan, jihad dengan tulisan, jihad dengan emosi, jihad dengan al-Qur'an, jihad dengan perang (mengangkat senjata), jihad dengan waktu, dan jihad dengan pengetahuan, c) bentuk- bentuk jihad, diantaranya: jihad ilmuwan dengan pemanfaatan ilmunya, jihad karyawan dengan karyanya yang baik, guru dengan pendidikannya yang sempurna, pemimpin dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya, pemangkul senjata adalah kemerdekaan dan penaklukan musuh-musuh yang zalim. (2) Penafsiran jihad oleh M. Quraish Shihab menemukan relevansinya di Indonesia. Jihad di Indonesia dapat diarahkan pada bidang sosial, pendidikan, dan ekonomi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	9
C. Tujuan Pendidikan	9
D. Metode Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Jihad	15
B. Jihad Dalam Al-qur'an.....	19
C. Ayat-ayat tentang jihad dan asbabun nuzulnya.....	24
BAB III BIOGRAFI QURAISH SHIHAB	
A Biografi M/.Quraish Shihab	32
B. Karya –karya M. Quraish Shihab.....	37
C. Metode Penafsiran M.Quraish Shihab.....	56

BAB IV PEMBAHASAN

A. Konsep Jihad Menurut Al-qur'an.....	65
B. Pemahaman Jihad Menurut M. Quraish Shihab.....	74
1. Objek dan Sasaran jihad.....	76
2. Sasaran jihad	86
3. Bentuk-bentuk Jihad.....	89

BAB V PENUTUP.....

A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Disebabkan karena kurang pemahaman atau pengetahuan tentang Islam diantara kaum muslimin dan adanya propaganda-propaganda barat untuk menyerang Islam, kedua hal tersebut menyebabkan oarang muslim dan orang-orang non muslim saat ini salah dalam memahami konsep jihad. Jihad yang saat ini ditampilkan diidentikan dengan orang yang haus darah dalam menyebarkan agama Islam atau upaya dalam penegakan Islam. Lebih-lebih dalam konteks Indonesia, sejak terjadinya kasus bom Bali yang menewaskan ratusan nyawa, kata jihad menjadi sangat familiar dan mendunia terutama di lingkungan masyarakat Indonesia sendiri. Sehingga sejak saat itu kata jihad sering kali dikutip diberbagai media baik itu media massa maupun media elektronik yang pada intinya adalah untuk menjelaskan adanya sebuah bentuk perlawanan dari sebagian kaum muslim terhadap non muslim.¹

Seharusnya para ummat muslim mengetahui dan memahami konsep jihad dalam Al-Qur'an, meskipun dalam memahami maksud Al-Qur'an sangat sulit, karena jarak antara orang muslim sekarang dengan masa Nabi telah melewati 14 abad, Al-Qur'an telah menjadi teks kuno yang pesan-pesannya sulit ditangkap dan difahami. Selain situasi dan kondisi yang jauh berbeda, juga karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasan masyarakat Arab pada waktu dulu. *Fazlur Rahman* mengatakan

¹ Yusuf qardhawi, *Fiqih Jihad*, alih Bahasa Irfan Maulana Hakim dkk, cet. ke-1 (Bandung: Mizan, 2010), h. xlvi.

bahwa pesan Al-Qur'an masih dapat dipahami pada masa sekarang ini meskipun hanya sepersepuluh bagian saja, karena 9/10 darinya terendam dalam lautan sejarah.²

Sehingga tidak lah heran kalau sekiranya isu tentang jihad ini sering menjadi perdebatan yang sangat menarik dikalangan para ulama', para intelektual Islam dan juga para intelektual barat. Mereka telah banyak mengadakan kajian dan analisa terhadap seluk beluk kata ini, baik kajiannya itu secara definisi, ruang lingkup, pembahasan maupun pro-kontra makna kata jihad.³

Perbincangan mengenai topik jihad beserta konsep-konsep yang di kemukakan sedikit banyak telah mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan konteks dan lingkungan masing-masing pemikir.⁴

Kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia yang haqiqi senantiasa memberikan kontribusi monumental dalam setiap kehidupan, selain itu juga Al-Qur'an tidak menjadikan dirinya sebagai pengganti usaha manusia, akan tetapi pendorong dan pemandu, demi berperannya manusia secara positif dalam berbagai kehidupan.⁵

Akhir-akhir ini gelora jihad terutama di kalangan para pemuda makin semarak. Berbagai macam slogan baik secara lisan atau tulisan tersebar dimana-mana. Fenomena ini di satu sisi memang menandakan adanya perkembangan positif

² Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*. Pentj Taufiq Adnan (Bandung: Mizan, 1987), h.56

³ Nuim Hidayat, Sayyid Quthb: *Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, cet. Ke-1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 53.

⁴ Nuim Hidayat, Sayyid Quthb: *Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, cet. Ke-1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 53.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. III, (Jakarta, PT Mizan Pustaka, 2009) hlm. 383.

dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya yang mana seseorang harus sembunyi-sembunyi dalam menyebarkan ajaran tentang jihad. Namun perlu diimbangi dengan kesadaran bahwa amaliah jihadiyah bukanlah suatu amalan yang mudah laksana membalikkan telapak tangan.

Jihad bukanlah sesuatu baru bagi kalangan umat Islam, sebab pada masa Nabi Muhammad SAW fenomena ini sudah menjadi bagian dari ajaran Islam yang sangat penting. Seruan jihad pun bukan sekedar perintah Nabi melainkan sebuah perintah yang haq termaktub dalam Al-Qur'an. Tentu saja fenomena jihad pada masa lalu berbeda dengan konsep jihad yang selazimnya diimplementasikan pada zaman sekarang ini. Pada masa lalu jihad bukanlah untuk mengalahkan dan menghancurkan musuh melainkan sekedar untuk membela diri (*self-defence*) dan tidak satu pun dimaksudkan untuk menyerang secara agresif, dan memenangkan pertempuran dengan mengorbankan nyawa seminimal mungkin.⁶

Selama ini terdapat anggapan yang salah di dalam masyarakat yang menyamakan jihad dengan terorisme. Kekeliruan pemahaman ini bisa saja disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai Islam, tetapi tidak tertutup kemungkinan karena sebagian muslim justru melakukan jihad melalui aksi-aksi terorisme.

Padahal jihad dalam arti yang lebih luas bukan hanya mengedepankan kekuatan dan kekuasaan saja, melainkan bersungguh-sungguh dan bekerja keras

⁶M. Agus Nuryatno, *Islam Teologi Pembebasan dan Kesenjangan Gender*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 51.2

dalam menjalankan serta mengamalkan ajaran agama Islam juga bisa diartikan dengan jihad, dan antara jihad terorisme jelas terdapat perbedaan yang sangat mendasar. Ini berarti ada perbedaan pemahaman dalam memahami aksi khususnya jihad yang mereka lakukan, bahkan mereka yang dianggap ulama pun berbeda dalam memberi komentar tentang mereka. Kalau kita runtut orang seperti Usamah bin Laden begitu juga Imam Samudra, mereka lakukan itu karena salah dalam memahami kandungan al-Qur'an, ada yang memahami definisi jihad adalah perang. Juga ada yang memahami bersungguh-sungguh seperti pada Surat al-Furqon Ayat 52 sebagai berikut :

الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Artinya : *“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengannya (yaitu dengan Al-Qur'an) dengan jihad yang besar.” (QS. Al-Furqon : 52).*⁷

Dalam surat ini jihad tidak diartikan perang, para ulama sepakat bahwa arti jihad dalam surat ini adalah jihad dengan Al-Qur'an. Sedang dalam QS. at-Taubah : 73 adalah :

يَا أَيُّهَا الْمَصْدِيرُ اهْجِرْ الْكُفْرَ وَالْمُنَافِقِينَ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ

Artinya : *“Wahai Nabi ! Jihadilah kafir-kafir dan munafik-munafik itu, dan berlaku gagahlah terhadap mereka. Sedang tempat pulang mereka adalah jahannam dan itulah yang seburuk-buruk kesudahan.” (QS. at-Taubah : 73)*⁸

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), h. 54

⁸ Depag RI, *Ibid*, h. 54.

Abdullah Azzam dan KH. Bisri Mustofa mendefinisikan ayat ini dengan perang⁹, sedangkan M. Quraish Shihab mengartikan ayat ini dengan perjuangan melawan hawa nafsu dan setan¹⁰. Dalam hal ini ada perbedaan sehingga penulis tertarik untuk mengulas makna jihad beserta konsepnya.

Jihad bagi umat Islam adalah salah satu usaha untuk merealisasikan kehendak Allah swt. yang diekspresikan melalui agamanya. Dalam pengembangan dan pelestarian agama Islam, jihad menempati posisi strategis dan signifikan dalam ajaran Islam. Dalam perjalanan sejarah Islam, para pejuang Islam, dalam memperluas wilayah kekuasaannya, sering melakukan penyerangan dan peperangan dengan agama lain. Di samping itu, terdapat banyak *nas* Al-quran maupun hadis yang menganjurkan untuk berjihad.

Untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, umat Islam harus berusaha dengan mengerahkan segala kemampuan untuk mewujudkan perintah tersebut. Untuk menjadi Muslim yang baik, seseorang harus selalu berjuang demi kepentingan agama Islam (jihad). Seseorang harus memiliki kemampuan dan mengimplementasikan jihad dalam makna yang esensial.¹¹

Pemahaman yang sempit tentang jihad sering kali melahirkan kekerasan, pembunuhan, dan peperangan sehingga ketentraman dan kedamaian dunia sulit diwujudkan. Sehubungan dengan hal tersebut, makna jihad perlu dikaji ulang dengan

⁹ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz, Kudus*, Percetakan Menara (Kudus: t.t.), h. 553.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu' atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 507

¹¹ Al-Bajûri, Ibrâhîm. t.th. *Bajûrî*. Juz I. (Mesir: Dâr al-Kutub al-'Arabiyat al- Kubrâ).h 268

menggunakan perspektif hadis.

Secara etimologis, kata jihad berasal dari kata جَهْدٌ : الْجَهْدُ، الْجَهْدُ = الطَّاقَةُ، الْمُسْقَةُ، artinya sungguh-sungguh atau berusaha, yaitu upaya, kesungguhan dan kesulitan.¹² Kata jihad berakar dari kata الْجَهْدُ , bermakna “kemampuan”¹³

Menurut Abdullah, kata jihad berasal dari akar kata جَهَدَ (usaha), (kekuatan) جَهْدٌ yang artinya sama dengan *jadda* atau bersungguh- sungguh dan berusaha maksimal mungkin..¹⁴

Dari penjelasan makna akar kata ini, dapat dipahami bahwa jihad itu memiliki makna upaya yang sungguh-sungguh, upaya yang sulit, usaha maksimal, keras, dan kuat. Sedangkan makna jihad menurut pengertian terminologinya adalah mengerahkan segala kemampuan untuk menangkis serangan dan menghadapi musuh yang tidak nampak seperti hawa nafsu, syaithan dan musuh yang tampak seperti orang- orang kafir¹⁵

Berpijak dari analisis semantik di atas, dapat diambil suatu pemahaman yang utuh tentang makna jihad, yaitu jihad adalah kesukaran, kesulitan, kemampuan, kekuasaan, pengorbanan, ujian, dan puncak dari masalah. Dikatakan kesukaran karena di dalamnya banyak rintangan-rintangan dan musuh-musuh yang benar-benar sukar diatasi tanpa kemampuan, baik kemampuan fisik seperti kemampuan badan yang sehat dan kemampuan material maupun kemampuan non material, seperti

¹² al-Bajûri, Ibrâhîm. t.th. *Bajûrî*. Juz I. (Mesir: Dâr al-Kutub al-‘Arabiyat al- Kubrâ),h 268

¹³ Ahmad Fâris ibn Zakariyâ. *Mu’jam Maqâyyis al-Lughah*.(Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), h.487

¹⁴ Azzâm, ‘Abd Allâh.. *Fi al-Jihâd: Adab wa Ahkâm*.(Beirut: Dâr ibn Hazm, 1992),h. 11

¹⁵ al-Ashfahânî, al-Raghîb. t.th. *Mu’jam Mufradât al-Fâz al-Qu’rân*.(Beirut: Dâr al-Fikr). h.

kemampuan keilmuan dan kepandaian.

Dalam berjihad dibutuhkan kekuasaan dan pengorbanan. Kekuasaan yang dimaksud adalah penguasaan orang yang berjihad tentang persoalan-persoalan yang dihadapinya atau yang akan diatasinya. Selain itu, dalam berjihad dibutuhkan baik pengorbanan harta dan keluarga maupun pengorbanan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam berjihad.

Melihat makna jihad yang general ini, maka jihad tidak dapat dipahami sebatas perjuangan fisik melawan musuh-musuh yang tampak seperti melawan orang-orang kafir, melawan orang-orang munafik atau melawan orang-orang yang telah berbuat zalim, tetapi lebih jauh dari makna itu, seperti melakukan perlawanan terhadap musuh-musuh yang tidak tampak, misalnya melawan hawa nafsu yang selalu mengajak kepada hal-hal yang merusak martabat kemanusiaan dan melawan kebodohan yang dapat menghambat perkembangan intelektual.

Dalam *The Concise Encyclopedia of Islam*, kata jihad disebutkan berasal dari kata Arab, “jahd”, yang sama dengan makna “effort” yang bermakna:

*Divine institution of warfare to extend Islam into the dar al-harb (the non Islamic territories which are described as the “abode of struggle” or of disbelief) or to defend Islam from Danger. Adult males must participate if the need Islam arises, but not all of them provided that “a sufficient number” (fard al-kifâyah) take it up*¹⁶

Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan: Perang suci (bersifat ilahiyah) untuk menyiarkan Islam ke *dâr al-harb* (wilayah-wilayah non Muslim yang disebut

¹⁶ Glasse, Cyrel. *The Concise Encyclopedia of Islam*. (London: Stacey International. 1989), h. 209

sebagai tempat perjuangan atau wilayah orang yang tidak beriman) atau untuk mempertahankan Islam dari bahaya. Laki-laki dewasa diwajibkan ikut serta di dalamnya bilamana diperlukan, akan tetapi tidak untuk seluruhnya, cukup dengan sekelompok orang saja (*fard al-kifâyah*). Makna jihad di atas telah mengalami derivasi dan tercerai dari makna jihad yang lebih komprehensif.

Definisi jihad telah mengalami reduksi makna sehingga jihad tidak hanya dipahami sebatas perjuangan atau peperangan suci melawan orang-orang kafir sebagai musuh Islam, tetapi bisa saja berkonotasi merawat orang tua di saat lanjut usia, berjuang melawan kebodohan, mencari ilmu pengetahuan atau melaksanakan haji dengan haji mabrur.

Didalam Al-Qur'an sendiri telah disebutkan sekitar 41 ayat yang membahas mengenai jihad yang mempunyai Derivasi kata turunan yang beragam seperti jihad-jaahada-yujaahidu-jahdan dan seterusnya. Tetapi penulis hanya memfokuskan pembahasan tentang ***Konsep Jihad Menurut Al-Qur'an (Studi Penafsiran Makna Jihat Menurut M.Quraish Shihab)***, dan penulis akan menganalisa pemikiran atau pandangan Beliau tentang konsep jihad.

B. Batasan Masalah

1. Konsep jihad di dalam Al-qur'an
2. Pemahaman Jihad menurut M. Quraish Shihab

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana konsep jihad di dalam Al-qur'an ?
2. Bagaimana pemahaman Jihad menurut M. Quraish Shihab ?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang Konsep Jihad dalam Al-qur'an
2. Untuk mengetahui pemahaman Jihad menurut M. Quraish Shihab ?

E. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tafsir mawdhu'i yaitu suatu metode yang cara kerjanya mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum. Dalam penerapannya ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh si mufassir antara lain menetapkan masalah yang akan dibahas, menghimpun seluruh ayat-ayat yang terkait dengan masalah, menyusun urutan ayat terpilih, memahami korelasi masing-masing ayat dengan surah-surah dan lain-lain.¹⁷

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analitik*, yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data yang pada tahap

¹⁷ Abdullah, Taufiq dan Karim, Rush (ed), *Metodologi Penelitian Agama*, (TiaraWacana, Yogyakarta, 1989) h. 45

selanjutnya data-data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisis secara teliti dan mendalam.

3. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan berupa literatur yang terdiri dari hasil karya tulis kepustakaan, penelitian dan berbagai macam jenis dokumen yang biasanya terangkum dalam buku, jurnal, majalah, penelitian, tesis, dan karya-karya tulis lainnya.

a. Sumber Data Primer

Karena topik pembahasan pada penelitian ini adalah konsep jihad Menurut Al-Qur'ân dan penafsiran Jihad menurut M. Quraish Shihab, maka yang menjadi sumber data primer penulis dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir M. Quraish Shihab itu sendiri.

b. Sumber Data Skunder

Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku ataupun tulisan-tulisan orang lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang akan dikaji oleh penulis. Di antaranya adalah buku Fikih Jihad oleh Yusuf Qardhawi, M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat dan sumber-sumber sekunder lainnya yang terkait dengan pembahasan yang akan penulis kaji.

4. Pendekatan

Pendekatan yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-historis, yaitu suatu pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui latar belakang sosio-kultural dan sosio-politik seorang tokoh. Karena sebagaimana yang dinyatakan dalam buku *Membaca Gelombang Ijtihad Antara Tradisi Dan Liberasi* oleh Dr. H.M. Atho Mudzhar bahwa produk-produk pemikiran seorang tokoh itu merupakan hasil dari interaksinya dengan lingkungan yang meliputinya.¹⁸

5. Metode Analisis Data

Melihat dari jenisnya, pengolahan data terbagi atas dua, yaitu pengolahan data kualitatif dan kuantitatif. Untuk penelitian ini, pengolahan dan analisis data sepenuhnya bersifat kualitatif karena data yang dihadapi bersifat deskriptif berupa pertanyaan-pertanyaan verbal. Sedangkan metode analisisnya menggunakan metode induktif yaitu sejumlah data yang spesifik tentang jihad yang dijabarkan secara general analogi atau klausul dan metode deduktif yaitu mengembangkan sesuatu proposisi tentang jihad untuk kemudian menarik suatu kesimpulan yang runtut. Agar memudahkan proses analisis data, maka dibutuhkan teknik interpretasi. Adapun teknik interpretasi yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

¹⁸ Atho Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad Antara Tradisi Dan Liberasi*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), h. 105.

1. Interpretasi tekstual. Dalam hal ini objek yang diteliti ditafsirkan dengan menggunakan teks-teks al-Qur'an atau hadis Nabi saw. Untuk itu data pokok dan data penunjang kemudian dikaitkan dengan memperhatikan hubungan makna dengan ungkapan fungsi-fungsi tafsir dengan cara perbandingan (muqaran)
2. interpretasi kontekstual. Cara interpretasi dengan memperhatikan (konteks di masa Nabi, pelaku sejarah, peristiwa sejarah, waktu, tempat, dan/atau bentuk peristiwa) dan konteks kekinian (konteks masa kini).
3. Interpretasi linguistik. Pendekatan linguistik digunakan dalam penelitian ini karena doktrin agama sebagian besar dipahami, diasosiasikan melalui bahasa.

Dalam proses analisis diatas, kajian melakukan analisis secara filosofis terhadap data-data yang dijelaskan sebelumnya baik yang berkaitan dengan data dari Al-Quran ataupun penafsirannya. Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan yang merupakan intisari yang diperoleh dari kajian ini.

F Tinjauan Pustaka

Kajian tentang jihad merupakan trending topik pada masa ini, Topik jihad merupakan satu bagian dari berbagai wacana-wacana ke Islaman, bahkan sempat menjadi salah satu isu Islam yang sangat sensitif. Sehingga sering menjadi perdebatan yang sangat menarik dikalangan para ulama, para intelektual Islam dan juga para intelektual Barat. Mereka telah banyak mengadakan kajian dan analisa terhadap seluk

beluk kata ini, baik kajiannya itu secara definisi, ruang lingkup, pembahasan maupun pro-kontra makna kata jihad.¹⁹

Dari berbagai macam pergeseran dan perubahan yang terjadi secara kontekstual inilah akhirnya melahirkan berbagai studi tentang reformulasi konsep jihad yang tidak hanya dikungkung dan dikerangkeng dalam pemaknaan perang dan kekerasan. Dalam buku *Dari Jihad Menuju Ijtihad* yang ditulis oleh M. Guntur Romli dan Ahmad Fawaid Syadzali misalnya, ada upaya yang dilakukan oleh kedua penulis tersebut untuk mengendapkan jihad dan mengembalikannya pada makna yang paling fundamental, yaitu keseriusan dan kesungguhan dalam berpikir.²⁰

Selain itu, ada juga artikel yang diulas oleh Rumadi yang menjadi bagian dari riset Jurnal *Tashwîrul Afkâr* edisi Fundamentalisme Islam no 13 yang berjudul *Jihad: Mengapa Jadi Hantu Umat Islam*. Sealur dengan judul yang dituliskan, Rumadi mencoba memberikan *stereotype* jihad yang menjadikannya seakan jauh dari praksis keberagamaan umat Islam.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman mengenai tata urut penulisan dari penelitian ini secara keseluruhan, maka sistematika penulisan skripsi ini akan disusun dalam lima bab.

¹⁹ Nuim Hidayat, Sayyid Quthb: *Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, cet. Ke-1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 53.

²⁰ Afroni, “*Studi Reaktualisasi Konsep Jihad Studi Analisis Pemikiran Kh. Hasyim Muzadi*,” (Semarang, Skripsi sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2005), h. 11.

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan Masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, Pengertian jihad, Jihad dalam Al-Qur'an, Ayat-Ayat Tentang Jihad dan asbabun nuzulnya,

Bab III Memaparkan tentang Biografi Quraish Shihab, Karya-karya M. Quraish Shihab, Metode Penafsiran M. Quraish Shihab

Bab IV Pembahasan Tentang Konsep jihad menurut Al-qur'an, Pemahaman jihad menurut M. Quraish Shihab,

Bab V penutup. Pada bagian ini penulis menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam sub bab kesimpulan, dilanjutkan dengan pemberian saran-saran, dan diakhiri dengan uraian penutup.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Jihad

Menurut bahasa, Jihad berasal dari akar kata جَاهَدَ (usaha) *jahdan* berarti kekuatan. Arti lain dari jihad ialah berjuang dengan sungguh-sungguh seperti dalam firman Allah al-Qur‘an Surat al-Hajj ayat 78 :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ^ج

Artinya : “Dan berjuanglah kamu di jalan Allah dengan perjuangan yang sungguh-sungguh”. (QS. al-Hajj : 78)²¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia jihad memiliki tiga makna, yaitu: 1) Usaha dengan upaya untuk mencapai kebaikan. 2) Usaha sungguh-sungguh membela agama Allah (Islam) dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga. 3) Perang suci melawan kekafiran untuk mempertahankan agama Islam.²²

Pengertian Jihad dalam buku ensiklopedi Islam, definisi jihad : pengerahan seluruh potensi (dalam menangkis musuh). Pengertian ini dianggap pengertian umum, yang dalam hukum Islam jihad punya makna yang sangat luas yaitu segala bentuk usaha penerapan ajaran agama Islam dan pemberantasan kejahatan dan kedzaliman, baik terhadap diri pribadi maupun dalam masyarakat.

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur‘an dan terjemahnya*, (Semarang: CV, Toha Putra, 1996), h. 515

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 414.

Sedangkan pengertian khusus jihad didefinisikan yaitu memerangi kaum kafir untuk menegakkan Islam seperti yang diutarakan Imam Syafi'i. jadi dalam hal ini Imam Syafi'i mendefinisikan jihad dengan perang. Pengertian jihad secara khusus inilah yang secara luas dibicarakan dalam kitab-kitab fikih yang senantiasa dikaitkan dengan pertempuran, peperangan dan ekspedisi militer.

Gamal Al-Bana, menyatakan bahwa istilah jihad adalah menunjukkan suatu kandungan tertentu yang memiliki pengertian sebagai sebuah alat atau tujuan yang bisa menghantar kepada tujuan. Jihad yang dilakukan tidak harus menggunakan perang, walaupun tidak dipungkiri bahwa ada pula jihad yang mengharuskan perang.²³ Menurutny, perang (qital) adalah jihad pilihan terakhir, Al-Qur'an tidak menjadikan perang (qital) sebagai prinsip akan tetapi jihadlah yang disahkan sebagai prinsip dasar. Perang (qital) hanyalah sarana yang digunakan untuk mempertahankan prinsip tersebut ketika kondisi menuntut demikian, bahkan mendesak menggunakannya.²⁴

Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi menyatakan bahwa wajib memerangi orang-orang musyrik yang telah menganiaya orang Islam, padahal mereka dalam keadaan aman, pemaknaan jihad bukan hanya mengacu pada peperangan karena

²³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet-2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 315

²⁴ Gamal al-Bana, *Al-Jihad*, (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), h. Xxiv.

pada prinsipnya kita hidup dengan tenang dan aman. Menurutnya jihad hukumnya wajib sampai hari kiamat.²⁵

Berbeda dengan pendapat Sayyid Qutub, menurutnya titik-tolak jihad dalam Islam adalah memproklamirkan Islam untuk membebaskan manusia dari menyembah kepada selain Allah, menempatkan uluhiyah Allah di muka bumi, memusnahkan thagut-thagut atau kethagutan yang memperbudak manusia dan membebaskan manusia dari menyembah sesamanya kepada menyembah Allah semata.²⁶ Para imam dari golongan madzhab yang empat telah bersepakat (Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Hanafi) bahwa kata jihad berarti qital (perang) hanya saja golongan Hanafiyah sedikit memperluas pengertiannya. Mereka mengatakan jihad adalah berdakwah kepada dien (Agama) Allah dan memerangi mereka yang menolak dakwah tersebut.

Dengan demikian kata jihad menurut istilah syar'inya adalah perang. Adapun menurut makna bahasa, kata tersebut mengandung makna yang lebih luas. Mencakup juga pengertian bermujahadah melawan hawa nafsu, bermujahadah melawan hasrat diri, bergulat melawan setan, berjuang melawan kelalaian untuk membangkitkan hati dari tidurnya dan sebagainya²⁷.

Jihad dalam Ensiklopedi Islam karangan *Cyril Glasse* yaitu (dari kata jahad "upaya sungguh-sungguh") perang suci, sebuah prinsip keagamaan

²⁵ Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 645-646

²⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, Diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 121

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu' atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 506

mengenai peperangan untuk penyebaran Islam di *Dar al-Harb* (Teritorial non-Islam yang dilukiskan sebagai ajang peperangan) atau untuk mempertahankan Islam dari serangan pihak lawan. Jika menghendaki, maka setiap laki-laki dewasa berkewajiban turut dalam perang suci ini, tetapi tidak semua orang, melainkan kewajiban tersebut terpenuhi oleh sebagian dari mereka sepanjang telah mencukupi (*fard al-kifayah*).²⁸

Menurut M. Quraish Shihab jihad merupakan ujian dan cobaan seperti dalam firman Allah QS. Ali Imran ayat 142 :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

Artinya : “Apakah kamu menduga akan dapat masuk surga padahal belum nyata bagi Allah orang yang berjihad diantara kamu dan (belum nyata) orang-orang yang sabar”. (QS. Ali Imran : 142)²⁹

Dengan demikian jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Jihad juga mengandung arti “kemampuan” yang menuntut sang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan karena itu jihad adalah pengorbanan dan dengan demikian sang mujahid tidak menuntut atau mengambil, tetapi memberi semua yang dimilikinya. Ketika memberi dia tidak berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis.³⁰

²⁸ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Terj. Ghufroon A. Mas'adi, Cet. 3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Ed. I, 2002), h. 194

²⁹ Depag RI, *Op.cit*, h. 54.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Op.cit*, hal. 502

Selanjutnya M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, tidak pula pamrih. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu mesti disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Selama tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu jihad dituntut. Jihad merupakan puncak segala aktivitas. Jihad bermula dari upaya mewujudkan jati diri yang bermula dari kesadaran, sedangkan kesadaran harus berdasarkan pengetahuan dan tidak ada paksaan, karena seorang mujahid harus bersedia berkorban tidak mungkin melakukan jihad dengan terpaksa atau dengan paksaan dari pihak lain.³¹

B. Jihad dalam Al-Qur'an

Kata jihad terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuknya. Kata jihad terambil dari kata ^{جَاهَدَ} yang berarti lebih atau sukar. Jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata ^{قَامَرَ} yang berarti kemampuan dan harus dilakukan sebesar kemampuan.³² ini juga bisa dilihat di kitab Al-Mu'jam al Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al Karim yang ditulis oleh Muhammad Fu'ad Abdal Baqi bahwa kata jihad dengan berbagai bentuknya ada 41 di dalam al-Qur'an yang tersebar dalam beberapa surat.³³

³¹ M. Quraish Shihab, *Ibid*, h. 502

³² 14 Muhammad Fuad Abdal Baqi, *Al Mu'jam al Mufahras li Al Fadz al-Qur'an al Karim*, (Darul Fikri: 1992 M. – 1412 H), h. 232-233

³³ M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 501

Al-Qurʿan juga mempergunakan dua kata dalam menjelaskan makna jihad yaitu Al-qital dan Al-harb. Di dalam al-Qurʿan kata Qital disebut 13 kali dan dalam semua derivasinya (asal mula) 144 kali, sedangkan kata harb (dalam bentuk masdar) 4 kali dan dalam bentuk lainnya 2 kali. Selain itu, ada pula dua kata lain yang berarti perang atau peperangan, yaitu gazwah yang berarti perang yang diikuti oleh Nabi Muhammad Saw dan sariyah yang berarti peperangan antara kaum muslimin dan kaum kafir pada zaman Nabi Muhammad tetapi Nabi sendiri tidak ikut serta dalam peperangan itu.³⁴ Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa jihad mempunyai makna yang sangat variatif. Sehingga banyak orang yang menyalah artikan jihad dengan menyamakannya dengan makna yang terkandung dalam kata “qital” dan pada zaman seperti sekarang ini sering disamakan artinya dengan “terorisme seperti yang sedang gencar-gencarnya dibicarakan.

Padahal jika kita memaknai arti antara jihad, qital, dan terorisme sesungguhnya sangatlah berbeda. Makna qital pada dasarnya juga terkandung dalam ayat-ayat Al-Qurʿan. Ayat-ayat dalam Al-Qurʿan secara garis besar terdiri dari dua kelompok jika dilihat darimana ayat itu turun, yaitu surat makiyyah dan madaniyah. Secara garis besar ayat-ayat yang menyebutkan tentang qital ini terdapat pada surat-surat madaniyah dan ayat yang menerangkan jihad terdapat pada surat makiyah. Untuk memahami makna yang

³⁴ Deni Irawan, “Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Al-Qurʿan Tentang Menciptakan Perdamaian”, (Jurnal Religi: Vol. X, No. 1, Januari 2014), h. 69

terkandung dalam ayat qital ini tidak akan bisa tanpa memahami kondisi dan sebabsebab yang melatarbelakangi ayat tersebut diturunkan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor sejarah yakni dalam rangka berdakwah. Perubahan lingkungan mempengaruhi sarana yang dipergunakan untuk berdakwah. Pada saat Nabi berada di Makkah, jihad dilakukan dengan jihad nafsu maka jihad di madinah dilaksanakan dengan jihad qital atau perang sebab kekuatan antara dua kubu yaitu kubu iman dan kafir.³⁵

Choiruddin Hadhiri dalam Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an jilid II menyatakan bahwa jihad dalam Al-Qur'an di kelompokkan menjadi dua.

1. Jihad merupakan usaha bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segala kemampuan (QS. al-Furqan ayat 52).

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

*Artinya :Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar.*³⁶

2. Jihad adalah perang di jalan Allah, mendakwahi orang kafir baik lisan maupun perbuatan dan memerangi jika menolak. Dalam Al-Qur'an Allah Berfirman :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ

³⁵ Gamal Al-Banna, *Jihad*, Cet. 1, (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), h: 67.11

³⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 345

شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِمُْوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
وَأَعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (Qs. Al-Hajj ayat 78).³⁷

Diantara bentuk jihad yang umum dikenal adalah perang suci yang dilakukan umat Islam terhadap orang-orang kafir (non muslim) dalam rangka menegakkan dan mempertahankan agama Islam. Ini tidak berarti bahwa kata jihad harus hanya berarti peperangan, sebab kata jihad pada dasarnya mengandung pengertian yang amat luas dan mencakup setiap bentuk perjuangan yang diridhai oleh Allah.³⁸

Dengan demikian pengertian jihad bukan terbatas pada perang, tetapi mencakup segala bentuk kegiatan dan usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka dakwah Islam, amar makruf nahi munkar. Termasuk ke dalam pengertian jihad memerangi hawa nafsu, bahkan perjuangan memerangi hawa nafsu seperti dinyatakan dalam salah satu sabda Rasulullah :

³⁷ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an, Jilid II*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 156

³⁸ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 489

جِهَادٌ كَبِيرٌ جِهَادٌ صَغِيرٌ جِهَادٌ كَبِيرٌ جِهَادٌ صَغِيرٌ

Artinya : “Kita baru kembali dari jihad kecil (peperangan) kepada jihad yang lebih besar. Ingatlah yaitu jihad mengendalikan nafsu”.³⁹

Berjihad di jalan Allah pada dasarnya merupakan kewajiban setiap muslim sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing, dan setiap orang Islam pada hakikatnya memiliki kesempatan untuk berjihad dalam pengertian yang luas seperti yang telah dikemukakan. Berjuang di jalan Allah dapat dilakukan melalui ilmu pengetahuan, dan pemikiran (jihad intelektual),⁴⁰ disamping harta benda dan bahkan jiwa di mana perlu. Sebagaimana firman Allah dalam Surat at-Taubah ayat 41 sebagai berikut

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Berangkatlah kamu dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”. (QS. at-Taubah : 41).⁴¹

Perintah jihad dalam al-Qur’an sering kali dikaitkan dengan fasilillah. Sebagaimana ayat diatas. Hakikat sabilillah adalah segala jalur atau usaha untuk mencapai ridho Allah dengan titik sentral pada perwujudan tauhid dalam bidang akidah, kasih sayang dalam bidang akhlak dan adil dalam

³⁹ Dirwayatkan Ad-Dailami, *Al-Baihaqi dalam Az-Zuhd, dan Al-Khathib*. [Jami’ Al-Ahadits (15164)]

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 505.

⁴¹ Munawar Ahmad Anes, *Wajah-Wajah Islam*, Editor Ziauddin Sardar dan Merryl Wyn Davies, (Bandung: Mizan, 1992), hl. 113.

⁴¹ Depag RI, *Op.Cit*, h. 277.

bidang syariat. Dirangkaikannya jihad dengan sabilillah merupakan isyarat bahwa pelaksanaan jihad tidak boleh menyimpang dari norma-norma dan kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh Allah.⁴²

Para ulama sependapat bahwa hukum jihad adalah wajib berdasarkan nash yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Namun terdapat perbedaan pendapat tentang sifat wajibnya, apakah dibedakan secara individu (wajib 'ain) atau kolektif (wajib kifayah). Hal ini berpangkal dari sudut pandang yang berbeda terhadap makna jihad. Apabila jihad diartikan sebagai perang secara fisik (jihadul ashgar) maka hukumnya fardhu kifayah.⁴³

C. Ayat-ayat tentang Jihad dan Asbabun Nuzulnya

Kata jihad yang terdiri dari huruf hijaiyyah ج ه د dengan berbagai bentuk turunannya, dalam Al-Qur'an, terulang sebanyak 41 kali, 8 kali dalam surat Makiyah dan 33 kali dalam surat Madaniyyah.⁴⁴ Ayat-ayat jihad dalam konteks perjuangan ditemukan sebanyak 30 ayat.⁴⁵ Ayat-ayat jihad tersebut sebagian turun pada periode Mekah dan sebagian besar lainnya turun pada periode Madinah.

Diantara ayat jihad dalam konteks perjuangan menyebut kata jihad dengan segala derivasinya, terdapat 6 ayat yang tergolong makkiyah dan 24 ayat yang tergolong madaniyah. Dengan kata lain, lebih banyak ayat jihad yang turun di

⁴² Depag. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama, 1992/1993), h. 552

⁴³ Ibnu Rusydi Al-Hafid, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Mukhtatashid*, (Bairut:

⁴⁴ Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 16

⁴⁵ Muhammad Chirzin, *Jih0ad Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), h. 18

⁴⁷ Depag Ri, *Ibid*, h. 629

ayat ini (al-Ankabû: 8) yang memerintahkan taat kepada ibu-bapak, kecuali kalau ibu-bapak itu menyuruh melanggar aturan Allah.

3. QS. Luqmân (31): 15

جَاهِدَاكَ لَيْسَ بِهِ نُطْعُهُمَا وَصَاحِبُهُمَا الدُّنْيَا سَبِيلٌ

Artinya : Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁴⁸

4. QS. al-Furqân [25]: 52

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Artinya : Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar.⁴⁹

5. QS. al-Nahl (16): 110

لِلَّذِينَ هَاجَرُوا جَاهِدُوا بَعْدَهُلَا رَحِيمٌ

Artinya : Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵⁰

6. QS. al-‘Ankabût (29): 69

وَالَّذِينَ جَاهِدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ

⁴⁸ Depag RI, *Ibid*, h.654

⁴⁹ Depag RI, *Ibid*, h. 567

⁵⁰ Depag RI, *Ibid*, h. 404

*Artinya : Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*⁵¹

Ayat al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk berjihad telah diturunkan sejak Nabi Muhammad saw bermukim di Mekkah. Atas dasar itu, perintah jihad dalam ayat-ayat makkiyah tidak memiliki kaitan dengan peperangan fisik, karena di kota kelahiran Nabi saw ini tidak pernah terjadi peperangan yang melibatkan orang Islam dan orang kafir-musyrik Mekkah. Senada dengan itu, Sa'îd al-Asymâwî berpendapat bahwa jihad di Mekkah berarti berusaha untuk selalu berada dalam jalan keimanan yang benar dan bersabar dalam menghadapi penyiksaan kaum kafir. Dengan kata lain, jihad dalam periode ini bermakna moral dan spiritual. Jihad pada konteks ayat-ayat makkiyah berbentuk taat kepada Allah swt, bersabar, ajakan persuasif untuk menyembah Allah swt.

b. Jihad periode Madaniyah

Ayat al-Qur'an yang menyebut kata jihad dan segenap derivasinya dan tergolong madaniyah berjumlah 24 ayat yaitu terdapat pada :

1. QS. al-Baqarah [2]: 218, 2) QS. Âl 'Imrân [3]: 142 3) QS. al-Nisâ' [4]: 95
- 4) QS. al-Mâ'idah [5]: 35 5) QS. al-Mâ'idah [5]: 54 6) QS. al-Anfâl [8]: 72
- 7) QS. al-Anfâl [8]: 74 8) QS. al-Anfâl [8]: 75 9) QS. al-Taubah [9]: 16,10) QS. al-Taubah [9]: 19,11)11. QS. al-Taubah [9]: 20 12). QS. al-

⁵¹ Depag RI, Ibid, 412

Taubah [9]: 24 13). QS. al-Taubah [9]: 41 14) QS. al-Taubah [9]: 44 15). QS. al-Taubah [9]: 73 16). QS. al-Taubah [9]: 81 17). QS. al-Taubah [9]: 86 18). QS. al-Taubah [9]: 88 19). QS. al-Hajj [22]: 78 20). QS. Muhammad [47]: 31 21). QS. al-Hujurât [49]: 15 22). QS. al-Mumtahanah [60]: 1 23). QS. al-Shaff [61]: 11, 24). QS. al-Tahrîm [66]: 9.

Dari beberapa ayat tersebut di atas ada beberapa ayat yang penulis jelaskan sebagai berikut :

1. QS. al-Baqarah (2): 218

الَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا سَبِيلَ اللَّهِ يَرْجُونَ رَحِيمَ اللَّهِ

*Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁵²

2. QS. Âlu ‘Imrân (3): 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

*Artinya : Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.*⁵³

3. QS. al-Nisâ’ (4): 95

يَسْتَوِي السُّبُلُ وَالْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلَ اللَّهِ وَالْمُجَاهِدُونَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَظِيمًا

Artinya : Tidaklah sama antara mu'min yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang

⁵² Depag RI, *Ibid*, h. 99

⁵³ Depag RI, *Ibid*, h. 136

berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.⁵⁴

4. QS. al-Ma'idah (5): 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّخِذُوا سَبِيلَ اللَّهِ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.⁵⁵

5. QS. al-Mâ'idah (5): 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا فَاصْبِرُوا لَهُمْ إِنَّهُمْ كَافِرُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا فَاصْبِرُوا لَهُمْ إِنَّهُمْ كَافِرُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا فَاصْبِرُوا لَهُمْ إِنَّهُمْ كَافِرُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا فَاصْبِرُوا لَهُمْ إِنَّهُمْ كَافِرُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا فَاصْبِرُوا لَهُمْ إِنَّهُمْ كَافِرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.⁵⁶

6. QS. al-Anfâl (8): 72

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَاجْهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَاجْهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَاجْهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَاجْهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَاجْهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

⁵⁴ Depag RI, *Ibid*, h.258

⁵⁵ Depag RI, *Ibid*, h. 165

⁵⁶ Depag RI, *Ibid*, h. 169

الَّذِينَ فَعَلْتُمْ بَيْنَهُمْ مِيثَاقًا وَبَيْنَهُمْ ميثَاقُكُمْ وَالَّذِينَ فَعَلْتُمْ بَيْنَهُمْ مِيثَاقًا وَبَيْنَهُمْ ميثَاقُكُمْ
بَصِيرٌ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.⁵⁷

7. QS. al-Anfâl (8): 74

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا سَبِيلَ اللَّهِ وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا سَبِيلَ اللَّهِ
لَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya : Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (ni`mat) yang mulia.⁵⁸

8. QS. al-Anfâl (8): 75

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ
عَلَيْكُمْ

Artinya : Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan itu sebagiannya

⁵⁷ Depag RI, *Ibid*, h. 271

⁵⁸ Depag RI, *Ibid*, h. 291

*lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*⁵⁹

يَعْلَمُ الَّذِينَ جَاهَدُوا يَتَّخِذُوا رَسُولَهُ

Kata jihad dalam ayat tersebut di atas mengacu kepada jihad *bil hujjah*. Yaitu jihad dalam pengertian menyampaikan ajaran Islam berdasarkan hujjah atau argumen yang kuat dan jelas, sehingga umat bisa melihat kebenaran Islam, untuk kemudian menerimanya dengan sepenuh hati. Ayat kedua ditujukan kepada orang-orang yang semula dari kalangan kaum pagan tetapi kemudian masuk Islam. Mereka menderita berbagai macam kekerasan, kemudian mereka hijrah, lalu berjuang di jalan Allah dengan penuh ketabahan hati dan kesabaran. Jadi dalam ayat-ayat Mekah ini perintah jihad masih dalam bentuk menyebarkan ajaran Islam dengan bersenjatakan wahyu dari Allah swt.

Disamping kata jihad, didalam al-Qur'an juga terdapat kata lain yang mempunyai makna sama dengan jihad, yaitu *qital* yang berarti, “membunuh, berperang dan bertempur”. Kata ini biasa dipakai untuk menunjukkan jihad dalam makna fisik dan militeristik.

Dalam al-Qur'an disebutkan, Allah baru mengizinkan kaum muslim untuk berperang sebagai tindakan pertahanan untuk membela diri dan respon atas penganiayaan dan serangan yang dilakukan kaum kafir.

⁵⁹ Depag RI, *Ibid*, h. 678

4. Qur'an Surat al-Hajj ayat 39:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَتِّلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya : Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena Sesungguhnya mereka Telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka.⁶⁰

Adapun asbabun nuzul dari ayat ini adalah, bahwa dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika Rasulullah saw berhijrah dari Mekah, berkatalah Abu Bakar: *“mereka telah mengusir nabi mereka dan mereka pasti akan dibinasakan.* Maka turunlah ayat ini yang memberi kelonggaran untuk berperang bilamana umat Islam dianiaya. (diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, dan al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abbas. Menurut Tirmidzi hadis ini hasan, sedang menurut al-Hakim hadis ini shahih).⁶¹

Inilah ayat yang pertama kali diturunkan mengenai peperangan. Dengan turunnya ayat tersebut Rasulullah saw lalu membentuk pasukan-pasukan tentara yang kewajiban utamanya adalah berjaga-jaga di luar kota Madinah terhadap serangan mendadak yang mungkin dilakukan oleh musuh. Setelah itu terjadilah peperangan pertama kalinya antara kaum muslimin dengan kaum Quraisy disuatu tempat bernama Badar, pada tanggal 17 Ramadhan tahun kedua hijriyah.⁶²

⁶⁰ Depaq RI, *Op.Cit*, hal 234

⁶¹ H.A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi, Tim Editor, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: Cv Diponegoro, 2011), 359

⁶² Muhammad Chirzin, *Op. Cit.* 23

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa jihad tidaklah identik dengan qital atau perang, sebab jihad telah diserukan oleh Allah swt dan telah dilaksanakan nabi bersama kaum muslimin sejak periode Mekah. Sementara peperangan baru diizinkan Allah swt bagi kaum muslimin pada periode Madinah

Terdapat perbedaan antara ayat-ayat jihad pada periode Mekah dengan ayat-ayat Jihad periode Madinah. Ayat-ayat jihad periode Mekah pada umumnya menyeru untuk bersabar terhadap tindakan-tindakan musuh, disamping terus berdakwah secara lisan ditengah tengah umat manusia. Memang tidak ada pilihan lain bagi mereka selain pilihan itu. Sedangkan ayat-ayat periode Madinah,sesuai dengan kondisi umat Islam pada waktu itu, menyeru kaum mukminin untuk menghadapi musuh secara konfrontatif dan mewajibkan mereka untuk memerangi orang-orang kafir.⁶³

Pada awalnya, jihad dilakukan dengan cara mengajak manusia kepada Islam, menjelaskan Islam kepada mereka dan memahaminya dengan benar, mencintainya dengan sepenuh hati dan mengamalkannya dengan penuh keikhlasan. Jihad pada masa ini tidak dilakukan tanpa dengan menghunus pedang dan juga tidak mengumandangkan perang pada musuh.

Perintah jihad dalam bentuk peperangan diperintahkan pada situasi dan kondisi yang sesuai, perintah jihad dalam bentuk peperangan ini diturunkan

⁶³Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayid Qutub Dalam Tafsir Zhilal*, (Laweyan, Era Intermedia, 2001), cet 1

pada periode Madinah, yaitu ketika kondisi umat Islam sudah cukup kuat dan kukuh baik secara kualitatif maupun kuantitatif, baik dari segi kepemimpinan maupun dari segi konstitusi. Dengan kata lain perintah jihad ini baru diperintahkan atau baruizinkan Allah ketika umat Islam telah memiliki suatu negara yang kuat dengan segenap perangkat-perangkatnya.¹⁶

Jihad dalam artian perang (*qital*) baru akan terjadi apabila kaum muslim telah mempunyai sebuah kekuatan (negara) lengkap dengan segenap perangkat-perangkatnya. Keberadaan sebuah negara merupakan salah satu unsur dari jihad, karena peperangan merupakan penaklukan oleh satu negara terhadap negara lain, oleh sebab itu hanya negara lah yang mempunyai wewenang dalam memerintahkan dan mengontrol jalannya peperangan.

Keberadaan sebuah kekuatan politik, dalam artian sebuah negara merupakan salah satu unsur dari jihad. Jadi betapapun kelompok, golongan atau organisasi yang menamakan gerakan mereka adalah gerakan jihad, tanpa di barengi kekuatan politik, tanpa adanya sebuah negara yang mempunyai kepemimpinan sah yang mengumandangkan untuk berjihad dan tanpa adanya sebuah konstitusi yang kuat layaknya sebuah negara, yang memerintahkan dan mengontrol jalannya jihad, maka perbuatan tersebut tidak bisa dikatakan dengan jihad, karena jihad hanya dilakukan berdasarkan perintah dan kontrol negara.

Para ulama telah sepakat bahwa jihad adalah fardhu kifayah, kecuali pendapat 'Illah bin al-Hasan yang mengatakan bahwa hukum jihad adalah

sukarela (*tathawwu'*) dalam memegang fardhu jihad, jumhur fuqaha' berpegang pada firman Allah dalam surat al-Baqarah: 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci.... (QS. Al-Baqarah: 216)⁶⁴

Mengenai fardhu kifayahnya jihad, yakni apabila telah dikerjakan oleh sekelompok orang maka gugurlah kefardhuan tersebut dari kelompok lainnya, adapun dalil jumhur adalah surat at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).⁶⁵

Rasulullah tidak pernah keluar berperang melainkan ditinggalkannya sebagian orang. Jika ayat-ayat ini digabungkan, maka penggabungan ini menghendaki bahwa tugas berperang itu adalah fardhu kifayah.⁶⁶

Dalam kitab-kitab hadis, pembahasan mengenai jihad biasanya mendapat porsi yang cukup banyak dan dibahas dalam bab tersendiri. Makna dominan yang dapat kita temukan adalah jihad yang mengacu kepada perang dan militeristik. Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam kitab-kitab fiqh klasik yang membahas tentang jihad.

⁶⁴ Depaq RI, *Op.Cit*, hal.107

⁶⁵ Depaq, *Ibid*, hal. 342

⁶⁶ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, terj (Semarang, CV asy-Syifa, 1990) cet 1, jilid II, 139-

Pembahasan mengenai jihad ini telah menjadi perhatian serius pada ulama klasik, baik dalam kaitan pembahasan fiqh maupun politik Islam. *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik dan *Al-Kharraj* karya Abu Yusuf merupakan literature muslim paling awal yang membahas tema ini. Secara alamiyah jihad dimaknai lebih sebagai spirit teologis yang memperluas wilayah Islam. Dalam perkembangan berikutnya jihad lebih dikaitkan dengan aktivitas politik. Ibn Taimiyah misalnya berbicara mengenai jihad dalam kaitannya dengan politik Islam dan supermasi syari'at dimana substansi agama adalah shalat dan jihad (perang). Jihad identik dengan kekuasaan politik, karenanya menurut pandangan Ibn Taimiyah untuk bisa menegakkan jihad dan syariat Islam harus ditempuh melalui kekuasaan politik.

Hasan al-Banna misalnya, pendiri gerakan *Ikhwan Al-Muslimin* di Mesir, menolak pandangan bahwa jihad berarti “perjuangan spiritual”, perjuangan melawan hawa nafsu. Hadis yang menjelaskan tentang jihad *ashgar* (perang dalam artian militeristik) dan jihad *akbar* (perang melawan hawa nafsu), bersumber dari hadis yang tidak otentik. Bahkan al-Banna menuduh pengertian seperti ini sengaja disebarkan musuh-musuh Islam untuk melemahkan perjuangan bersenjata umat Islam melawan Eropa. Ilustrasi tersebut ingin menggambarkan bahwa meskipun ada variasi pemaknaan jihad, namun mainstream-nya tetap dalam pengertian perang. Atas dasar itulah bisa dipahami kalau variasi pengertian jihad tersebut hampir tak pernah dihiraukan. Masyarakat luas terutama Barat tetap saja memandang bahwa

ajaran jihad dalam Islam adalah ajaran perang, ajaran tentang kekerasan bahkan terorisme.

Kesan demikian semakin menguat ketika dunia digemparkan dengan “Tragedi 11 September” dan umat Islam seolah menjadi “terdakwa” dari kasus tersebut. Kecanggihan Amerika Serikat membentuk opini telah mengantarkan dunia untuk membelalakkan mata, berkacak pinggang, sambil berteriak keras: “Islam Teroris!!!”. Konsep jihad dianggap sebagai biang suburnya terorisme dalam Islam. Inilah pemahaman-pemahaman salah yang sengaja dibentuk oleh orang-orang kafir, agar *mainstream* masyarakat tertanam bahwa jihad adalah teroris.

Jika kita lirik lagi ayat-ayat jihad sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dimana Allah melarang dakwah dengan kekerasan, Allah memerintahkan dakwah dengan lemah lembut, namun ketika orang-orang kafir sudah mulai main fisik untuk menyerang dakwah Islam, mereka sudah melakukan penganiayaan terhadap orang-orang Islam, barulah turun ayat-ayat jihad yang memerintahkan umat Islam untuk berperang guna mempertahankan diri dan dakwah Islam.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Jihad

Menurut bahasa, Jihad berasal dari akar kata جَاهَدَ (usaha) *jahdan* berarti kekuatan. Arti lain dari jihad ialah berjuang dengan sungguh-sungguh seperti dalam firman Allah al-Qur‘an Surat al-Hajj ayat 78 :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ^ج

Artinya : “Dan berjuanglah kamu di jalan Allah dengan perjuangan yang sungguh-sungguh”. (QS. al-Hajj : 78)⁶⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia jihad memiliki tiga makna, yaitu: 1) Usaha dengan upaya untuk mencapai kebaikan. 2) Usaha sungguh-sungguh membela agama Allah (Islam) dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga. 3) Perang suci melawan kekafiran untuk mempertahankan agama Islam.⁶⁸

Pengertian Jihad dalam buku ensiklopedi Islam, definisi jihad : pengerahan seluruh potensi (dalam menangkis musuh). Pengertian ini dianggap pengertian umum, yang dalam hukum Islam jihad punya makna yang sangat luas yaitu segala bentuk usaha penerapan ajaran agama Islam dan pemberantasan kejahatan dan kedzaliman, baik terhadap diri pribadi maupun dalam masyarakat.

⁶⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur‘an dan terjemahnya*, (Semarang: CV, Toha Putra, 1996), h. 515

⁶⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 414.

Sedangkan pengertian khusus jihad didefinisikan yaitu memerangi kaum kafir untuk menegakkan Islam seperti yang diutarakan Imam Syafi'i. jadi dalam hal ini Imam Syafi'i mendefinisikan jihad dengan perang. Pengertian jihad secara khusus inilah yang secara luas dibicarakan dalam kitab-kitab fikih yang senantiasa dikaitkan dengan pertempuran, peperangan dan ekspedisi militer.

Gamal Al-Bana, menyatakan bahwa istilah jihad adalah menunjukkan suatu kandungan tertentu yang memiliki pengertian sebagai sebuah alat atau tujuan yang bisa menghantar kepada tujuan. Jihad yang dilakukan tidak harus menggunakan perang, walaupun tidak dipungkiri bahwa ada pula jihad yang mengharuskan perang.⁶⁹ Menurutnya, perang (qital) adalah jihad pilihan terakhir, Al-Qur'an tidak menjadikan perang (qital) sebagai prinsip akan tetapi jihadlah yang disahkan sebagai prinsip dasar. Perang (qital) hanyalah sarana yang digunakan untuk mempertahankan prinsip tersebut ketika kondisi menuntut demikian, bahkan mendesak menggunakannya.⁷⁰

Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi menyatakan bahwa wajib memerangi orang-orang musyrik yang telah menganiaya orang Islam, padahal mereka dalam keadaan aman, pemaknaan jihad bukan hanya mengacu pada peperangan karena

⁶⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet-2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 315

⁷⁰ Gamal al-Bana, *Al-Jihad*, (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), h. Xxiv.

pada prinsipnya kita hidup dengan tenang dan aman. Menurutnya jihad hukumnya wajib sampai hari kiamat.⁷¹

Berbeda dengan pendapat Sayyid Qutub, menurutnya titik-tolak jihad dalam Islam adalah memproklamirkan Islam untuk membebaskan manusia dari menyembah kepada selain Allah, menempatkan uluhiyah Allah di muka bumi, memusnahkan thagut-thagut atau kethagutan yang memperbudak manusia dan membebaskan manusia dari menyembah sesamanya kepada menyembah Allah semata.⁷² Para imam dari golongan madzhab yang empat telah bersepakat (Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Hanafi) bahwa kata jihad berarti qital (perang) hanya saja golongan Hanafiyah sedikit memperluas pengertiannya. Mereka mengatakan jihad adalah berdakwah kepada dien (Agama) Allah dan memerangi mereka yang menolak dakwah tersebut.

Dengan demikian kata jihad menurut istilah syar'inya adalah perang. Adapun menurut makna bahasa, kata tersebut mengandung makna yang lebih luas. Mencakup juga pengertian bermujahadah melawan hawa nafsu, bermujahadah melawan hasrat diri, bergulat melawan setan, berjuang melawan kelalaian untuk membangkitkan hati dari tidurnya dan sebagainya⁷³.

Jihad dalam Ensiklopedi Islam karangan *Cyril Glasse* yaitu (dari kata jahad "upaya sungguh-sungguh") perang suci, sebuah prinsip keagamaan

⁷¹ Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 645-646

⁷² Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, Diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 121

⁷³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu' atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 506

mengenai peperangan untuk penyebaran Islam di *Dar al-Harb* (Teritorial non-Islam yang dilukiskan sebagai ajang peperangan) atau untuk mempertahankan Islam dari serangan pihak lawan. Jika menghendaki, maka setiap laki-laki dewasa berkewajiban turut dalam perang suci ini, tetapi tidak semua orang, melainkan kewajiban tersebut terpenuhi oleh sebagian dari mereka sepanjang telah mencukupi (*fard al-kifayah*).⁷⁴

Menurut M. Quraish Shihab jihad merupakan ujian dan cobaan seperti dalam firman Allah QS. Ali Imran ayat 142 :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Apakah kamu menduga akan dapat masuk surga padahal belum nyata bagi Allah orang yang berjihad diantara kamu dan (belum nyata) orang-orang yang sabar”. (QS. Ali Imran : 142)⁷⁵

Dengan demikian jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Jihad juga mengandung arti “kemampuan” yang menuntut sang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan karena itu jihad adalah pengorbanan dan dengan demikian sang mujahid tidak menuntut atau mengambil, tetapi memberi semua yang dimilikinya. Ketika memberi dia tidak berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis.⁷⁶

⁷⁴ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Terj. Ghufroon A. Mas'adi, Cet. 3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Ed. I, 2002), h. 194

⁷⁵ Depag RI, *Op.cit*, h. 54.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Op.cit* , hal. 502

Selanjutnya M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, tidak pula pamrih. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu mesti disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Selama tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu jihad dituntut. Jihad merupakan puncak segala aktivitas. Jihad bermula dari upaya mewujudkan jati diri yang bermula dari kesadaran, sedangkan kesadaran harus berdasarkan pengetahuan dan tidak ada paksaan, karena seorang mujahid harus bersedia berkorban tidak mungkin melakukan jihad dengan terpaksa atau dengan paksaan dari pihak lain.⁷⁷

B. Jihad dalam Al-Qur'an

Kata jihad terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuknya. Kata jihad terambil dari kata ^{جَاهَدَ} yang berarti lebih atau sukar. Jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata ^{قَامَرَ} yang berarti kemampuan dan harus dilakukan sebesar kemampuan.⁷⁸ ini juga bisa dilihat di kitab Al-Mu'jam al Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al Karim yang ditulis oleh Muhammad Fu'ad Abdal Baqi bahwa kata jihad dengan berbagai bentuknya ada 41 di dalam al-Qur'an yang tersebar dalam beberapa surat.⁷⁹

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Ibid*, h. 502

⁷⁸ 14 Muhammad Fuad Abdal Baqi, *Al Mu'jam al Mufahras li Al Fadz al-Qur'an al Karim*, (Darul Fikri: 1992 M. – 1412 H), h. 232-233

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 501

Al-Qurʿan juga mempergunakan dua kata dalam menjelaskan makna jihad yaitu Al-qital dan Al-harb. Di dalam al-Qurʿan kata Qital disebut 13 kali dan dalam semua derivasinya (asal mula) 144 kali, sedangkan kata harb (dalam bentuk masdar) 4 kali dan dalam bentuk lainnya 2 kali. Selain itu, ada pula dua kata lain yang berarti perang atau peperangan, yaitu gazwah yang berarti perang yang diikuti oleh Nabi Muhammad Saw dan sariyah yang berarti peperangan antara kaum muslimin dan kaum kafir pada zaman Nabi Muhammad tetapi Nabi sendiri tidak ikut serta dalam peperangan itu.⁸⁰ Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa jihad mempunyai makna yang sangat variatif. Sehingga banyak orang yang menyalah artikan jihad dengan menyamakannya dengan makna yang terkandung dalam kata “qital” dan pada zaman seperti sekarang ini sering disamakan artinya dengan “terorisme seperti yang sedang gencar-gencarnya dibicarakan.

Padahal jika kita memaknai arti antara jihad, qital, dan terorisme sesungguhnya sangatlah berbeda. Makna qital pada dasarnya juga terkandung dalam ayat-ayat Al-Qurʿan. Ayat-ayat dalam Al-Qurʿan secara garis besar terdiri dari dua kelompok jika dilihat darimana ayat itu turun, yaitu surat makiyyah dan madaniyah. Secara garis besar ayat-ayat yang menyebutkan tentang qital ini terdapat pada surat-surat madaniyah dan ayat yang menerangkan jihad terdapat pada surat makiyah. Untuk memahami makna yang

⁸⁰ Deni Irawan, “*Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Al-Qurʿan Tentang Menciptakan Perdamaian*”, (Jurnal Religi: Vol. X, No. 1, Januari 2014), h. 69

terkandung dalam ayat qital ini tidak akan bisa tanpa memahami kondisi dan sebabsebab yang melatarbelakangi ayat tersebut diturunkan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor sejarah yakni dalam rangka berdakwah. Perubahan lingkungan mempengaruhi sarana yang dipergunakan untuk berdakwah. Pada saat Nabi berada di Makkah, jihad dilakukan dengan jihad nafsu maka jihad di madinah dilaksanakan dengan jihad qital atau perang sebab kekuatan antara dua kubu yaitu kubu iman dan kafir.⁸¹

Choiruddin Hadhiri dalam Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an jilid II menyatakan bahwa jihad dalam Al-Qur'an di kelompokkan menjadi dua.

3. Jihad merupakan usaha bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segala kemampuan (QS. al-Furqan ayat 52).

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

*Artinya :Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar.*⁸²

4. Jihad adalah perang di jalan Allah, mendakwahi orang kafir baik lisan maupun perbuatan dan memerangi jika menolak. Dalam Al-Qur'an Allah Berfirman :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ
مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ

⁸¹ Gamal Al-Banna, *Jihad*, Cet. 1, (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), h: 67.11

⁸² Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 345

شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
وَأَعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (Qs. Al-Hajj ayat 78).⁸³

Diantara bentuk jihad yang umum dikenal adalah perang suci yang dilakukan umat Islam terhadap orang-orang kafir (non muslim) dalam rangka menegakkan dan mempertahankan agama Islam. Ini tidak berarti bahwa kata jihad harus hanya berarti peperangan, sebab kata jihad pada dasarnya mengandung pengertian yang amat luas dan mencakup setiap bentuk perjuangan yang diridhai oleh Allah.⁸⁴

Dengan demikian pengertian jihad bukan terbatas pada perang, tetapi mencakup segala bentuk kegiatan dan usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka dakwah Islam, amar makruf nahi munkar. Termasuk ke dalam pengertian jihad memerangi hawa nafsu, bahkan perjuangan memerangi hawa nafsu seperti dinyatakan dalam salah satu sabda Rasulullah :

⁸³ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an, Jilid II*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 156

⁸⁴ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 489

جِهَادٌ كَبِيرٌ جِهَادٌ صَغِيرٌ جِهَادٌ كَبِيرٌ جِهَادٌ صَغِيرٌ

Artinya : “Kita baru kembali dari jihad kecil (peperangan) kepada jihad yang lebih besar. Ingatlah yaitu jihad mengendalikan nafsu”.⁸⁵

Berjihad di jalan Allah pada dasarnya merupakan kewajiban setiap muslim sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing, dan setiap orang Islam pada hakikatnya memiliki kesempatan untuk berjihad dalam pengertian yang luas seperti yang telah dikemukakan. Berjuang di jalan Allah dapat dilakukan melalui ilmu pengetahuan, dan pemikiran (jihad intelektual),⁸⁶ disamping harta benda dan bahkan jiwa di mana perlu. Sebagaimana firman Allah dalam Surat at-Taubah ayat 41 sebagai berikut

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Berangkatlah kamu dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”. (QS. at-Taubah : 41).⁸⁷

Perintah jihad dalam al-Qur’an sering kali dikaitkan dengan fasilillah. Sebagaimana ayat diatas. Hakikat sabilillah adalah segala jalur atau usaha untuk mencapai ridho Allah dengan titik sentral pada perwujudan tauhid dalam bidang akidah, kasih sayang dalam bidang akhlak dan adil dalam

⁸⁵ Diriwayatkan Ad-Dailami, *Al-Baihaqi dalam Az-Zuhd, dan Al-Khathib*. [Jami’ Al-Ahadits (15164)]

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 505.

⁸⁷ 20 Munawar Ahmad Anes, *Wajah-Wajah Islam*, Editor Ziauddin Sardar dan Merryl Wyn Davies, (Bandung: Mizan, 1992), hl. 113.

⁸⁷ Depag RI, *Op.Cit*, h. 277.

bidang syariat. Dirangkaikannya jihad dengan sabilillah merupakan isyarat bahwa pelaksanaan jihad tidak boleh menyimpang dari norma-norma dan kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh Allah.⁸⁸

Para ulama sependapat bahwa hukum jihad adalah wajib berdasarkan nash yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Namun terdapat perbedaan pendapat tentang sifat wajibnya, apakah dibedakan secara individu (wajib 'ain) atau kolektif (wajib kifayah). Hal ini berpangkal dari sudut pandang yang berbeda terhadap makna jihad. Apabila jihad diartikan sebagai perang secara fisik (jihadul ashgar) maka hukumnya fardhu kifayah.⁸⁹

C. Ayat-ayat tentang Jihad dan Asbabun Nuzulnya

Kata jihad yang terdiri dari huruf hijaiyyah ج ه د dengan berbagai bentuk turunannya, dalam Al-Qur'an, terulang sebanyak 41 kali, 8 kali dalam surat Makiyah dan 33 kali dalam surat Madaniyyah.⁹⁰ Ayat-ayat jihad dalam konteks perjuangan ditemukan sebanyak 30 ayat.⁹¹ Ayat-ayat jihad tersebut sebagian turun pada periode Mekah dan sebagian besar lainnya turun pada periode Madinah.

Diantara ayat jihad dalam konteks perjuangan menyebut kata jihad dengan segala derivasinya, terdapat 6 ayat yang tergolong makkiyah dan 24 ayat yang tergolong madaniyah. Dengan kata lain, lebih banyak ayat jihad yang turun di

⁸⁸ Depag. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama, 1992/1993), h. 552

⁸⁹ Ibnu Rusydi Al-Hafid, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Mukhtashid*, (Bairut:

⁹⁰ Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 16

⁹¹ Muhammad Chirzin, *Jih0ad Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), h. 18

Madinah ketimbang di Mekkah, yaitu empat per lima dari ayat-ayat yang menyebut kata jihad adalah dalam kategori madaniyah.

a. Fase Makkiyah

Ada 6 ayat al-Qur'an yang memuat kata jihad dengan segala derivasinya yang tergolong makkiyah. Yang tergolong makkiyah, yaitu:

1. QS. al-'Ankabut (29): 6

جَاهِدْ لِنَفْسِكَ ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْمُحَارِبُ ۚ

Artinya : Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.⁹²

2. QS. al-'Ankabut (29): 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ وَالْإِنْسَانُ لَكَفُورٌ ۚ

Artinya: Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁹³

Ayat tersebut di atas diperjelas oleh Diriwayatkan Muslim, at-Tirmidzi, dll, yang bersumber dari Sa'd bin Abi Waqqash bahwa Ummu Sa'd berkata pada anaknya: "Bukankah Allah menyuruh engkau berbuat baik kepada ibu-bapakmu? Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum sehingga aku mati, atau engkau kufur (kepada Muhammad)." Maka turunlah

⁹² Depag Ri, *Op.Cit*, h. 628

⁹³ Depag Ri, *Ibid*, h. 629

ayat ini (al-Ankabû: 8) yang memerintahkan taat kepada ibu-bapak, kecuali kalau ibu-bapak itu menyuruh melanggar aturan Allah.

3. QS. Luqmân (31): 15

جَاهِدَاكَ لَيْسَ بِهِ نُطْعُهُمَا وَصَاحِبُهُمَا الدُّنْيَا سَبِيلٌ

Artinya : Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁹⁴

4. QS. al-Furqân [25]: 52

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Artinya : Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar.⁹⁵

5. QS. al-Nahl (16): 110

لِلَّذِينَ هَاجَرُوا جَاهِدُوا بَعْدَهُلَا رَحِيمٌ

Artinya : Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁹⁶

6. QS. al-‘Ankabût (29): 69

وَالَّذِينَ جَاهِدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ الْمُحْسِنِينَ

⁹⁴ Depag RI, *Ibid*, h.654

⁹⁵ Depag RI, *Ibid*, h. 567

⁹⁶ Depag RI, *Ibid*, h. 404

*Artinya : Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*⁹⁷

Ayat al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk berjihad telah diturunkan sejak Nabi Muhammad saw bermukim di Makkah. Atas dasar itu, perintah jihad dalam ayat-ayat makkiyah tidak memiliki kaitan dengan peperangan fisik, karena di kota kelahiran Nabi saw ini tidak pernah terjadi peperangan yang melibatkan orang Islam dan orang kafir-musyrik Makkah. Senada dengan itu, Sa'îd al-Asymâwî berpendapat bahwa jihad di Makkah berarti berusaha untuk selalu berada dalam jalan keimanan yang benar dan bersabar dalam menghadapi penyiksaan kaum kafir. Dengan kata lain, jihad dalam periode ini bermakna moral dan spiritual. Jihad pada konteks ayat-ayat makkiyah berbentuk taat kepada Allah swt, bersabar, ajakan persuasif untuk menyembah Allah swt.

b. Jihad periode Madaniyah

Ayat al-Qur'an yang menyebut kata jihad dan segenap derivasinya dan tergolong madaniyah berjumlah 24 ayat yaitu terdapat pada :

2. QS. al-Baqarah [2]: 218, 2) QS. Âl 'Imrân [3]: 142 3) QS. al-Nisâ' [4]: 95
- 4) QS. al-Mâ'idah [5]: 35 5) QS. al-Mâ'idah [5]: 54 6) QS. al-Anfâl [8]: 72
- 7) QS. al-Anfâl [8]: 74 8) QS. al-Anfâl [8]: 75 9) QS. al-Taubah [9]: 16,10) QS. al-Taubah [9]: 19,11)11. QS. al-Taubah [9]: 20 12). QS. al-

⁹⁷ Depag RI, Ibid, 412

Taubah [9]: 24 13). QS. al-Taubah [9]: 41 14) QS. al-Taubah [9]: 44 15). QS. al-Taubah [9]: 73 16). QS. al-Taubah [9]: 81 17). QS. al-Taubah [9]: 86 18). QS. al-Taubah [9]: 88 19). QS. al-Hajj [22]: 78 20). QS. Muhammad [47]: 31 21). QS. al-Hujurât [49]: 15 22). QS. al-Mumtahanah [60]: 1 23). QS. al-Shaff [61]: 11, 24). QS. al-Tahrîm [66]: 9.

Dari beberapa ayat tersebut di atas ada beberapa ayat yang penulis jelaskan sebagai berikut :

5. QS. al-Baqarah (2): 218

الَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا سَبِيلَ اللَّهِ يَرْجُونَ رَحِيمَ اللَّهِ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁹⁸

6. QS. Âlu ‘Imrân (3): 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Artinya : Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.⁹⁹

7. QS. al-Nisâ’ (4): 95

يَسْتَوِي السُّبُلُ وَالْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُجَاهِدُونَ سَبِيلَ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ الْقَاعِدِينَ الْقَاعِدِينَ عَظِيمًا

Artinya : Tidaklah sama antara mu'min yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang

⁹⁸ Depag RI, *Ibid*, h. 99

⁹⁹ Depag RI, *Ibid*, h. 136

berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.¹⁰⁰

8. QS. al-Ma'idah (5): 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا سَبِيلَ اللَّهِ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.¹⁰¹

5. QS. al-Mâ'idah (5): 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِدِينٍ مُّزِينٍ يُرْتَضَىٰ مِنكُمْ وَيُؤْتَىٰ بِهِ
الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَلْبِسُوا إِثْمَ الْكَافِرِينَ بِإِثْمِ الْكُفْرِ يَتْلُوا
الْكِتَابَ وَلَئِنْ لَّمْ يَجِدُوا كُفْرًا كَبِيرًا فَسَبَّحُوا بِحَمْدِ اللَّهِ فِي
الْمُكَلَّمَاتِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.¹⁰²

6. QS. al-Anfâl (8): 72

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِدِينٍ مُّزِينٍ يُرْتَضَىٰ مِنكُمْ وَيُؤْتَىٰ بِهِ
الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَلْبِسُوا إِثْمَ الْكَافِرِينَ بِإِثْمِ الْكُفْرِ يَتْلُوا
الْكِتَابَ وَلَئِنْ لَّمْ يَجِدُوا كُفْرًا كَبِيرًا فَسَبَّحُوا بِحَمْدِ اللَّهِ فِي
الْمُكَلَّمَاتِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

¹⁰⁰ Depag RI, *Ibid*, h.258

¹⁰¹ Depag RI, *Ibid*, h. 165

¹⁰² Depag RI, *Ibid*, h. 169

بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ ۖ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْتُونَ
بَصِيرٌ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.¹⁰³

7. QS. al-Anfâl (8): 74

وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْتُونَ ۖ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا ۖ سَبِيلَ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْتُونَ ۖ لَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya : Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (ni`mat) yang mulia.¹⁰⁴

8. QS. al-Anfâl (8): 75

وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْتُونَ ۖ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا ۖ سَبِيلَ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْتُونَ ۖ لَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya : Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang kerabat) di dalam

¹⁰³ Depag RI, *Ibid*, h. 271

¹⁰⁴ Depag RI, *Ibid*, h. 291

*kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*¹⁰⁵

يَعْلَمُ الَّذِينَ جَاهَدُوا يَتَّخِذُوا رَسُولَهُ

Kata jihad dalam ayat tersebut di atas mengacu kepada jihad *bil hujjah*. Yaitu jihad dalam pengertian menyampaikan ajaran Islam berdasarkan hujjah atau argumen yang kuat dan jelas, sehingga umat bisa melihat kebenaran Islam, untuk kemudian menerimanya dengan sepenuh hati. Ayat kedua ditujukan kepada orang-orang yang semula dari kalangan kaum pagan tetapi kemudian masuk Islam. Mereka menderita berbagai macam kekerasan, kemudian mereka hijrah, lalu berjuang di jalan Allah dengan penuh ketabahan hati dan kesabaran. Jadi dalam ayat-ayat Mekah ini perintah jihad masih dalam bentuk menyebarkan ajaran Islam dengan bersenjatakan wahyu dari Allah swt.

Disamping kata jihad, didalam al-Qur'an juga terdapat kata lain yang mempunyai makna sama dengan jihad, yaitu *qital* yang berarti, “membunuh, berperang dan bertempur”. Kata ini biasa dipakai untuk menunjukkan jihad dalam makna fisik dan militeristik.

Dalam al-Qur'an disebutkan, Allah baru mengizinkan kaum muslim untuk berperang sebagai tindakan pertahanan untuk membela diri dan respon atas penganiayaan dan serangan yang dilakukan kaum kafir.

¹⁰⁵ Depag RI, *Ibid*, h. 678

4. Qur'an Surat al-Hajj ayat 39:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَتِّلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya : Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena Sesungguhnya mereka Telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka.¹⁰⁶

Adapun asbabun nuzul dari ayat ini adalah, bahwa dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika Rasulullah saw berhijrah dari Mekah, berkatalah Abu Bakar: *“mereka telah mengusir nabi mereka dan mereka pasti akan dibinasakan.* Maka turunlah ayat ini yang memberi kelonggaran untuk berperang bilamana umat Islam dianiaya. (diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, dan al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abbas. Menurut Tirmidzi hadis ini hasan, sedang menurut al-Hakim hadis ini shahih).¹⁰⁷

Inilah ayat yang pertama kali diturunkan mengenai peperangan. Dengan turunnya ayat tersebut Rasulullah saw lalu membentuk pasukan-pasukan tentara yang kewajiban utamanya adalah berjaga-jaga di luar kota Madinah terhadap serangan mendadak yang mungkin dilakukan oleh musuh. Setelah itu terjadilah peperangan pertama kalinya antara kaum muslimin dengan kaum Quraisy disuatu tempat bernama Badar, pada tanggal 17 Ramadhan tahun kedua hijriyah.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Depaq RI, *Op.Cit*, hal 234

¹⁰⁷ H.A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi, Tim Editor, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: Cv Diponegoro, 2011), 359

¹⁰⁸ Muhammad Chirzin, *Op. Cit.* 23

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa jihad tidaklah identik dengan qital atau perang, sebab jihad telah diserukan oleh Allah swt dan telah dilaksanakan nabi bersama kaum muslimin sejak periode Mekah. Sementara peperangan baru diizinkan Allah swt bagi kaum muslimin pada periode Madinah

Terdapat perbedaan antara ayat-ayat jihad pada periode Mekah dengan ayat-ayat Jihad periode Madinah. Ayat-ayat jihad periode Mekah pada umumnya menyeru untuk bersabar terhadap tindakan-tindakan musuh, disamping terus berdakwah secara lisan ditengah tengah umat manusia. Memang tidak ada pilihan lain bagi mereka selain pilihan itu. Sedangkan ayat-ayat periode Madinah,sesuai dengan kondisi umat Islam pada waktu itu, menyeru kaum mukminin untuk menghadapi musuh secara konfrontatif dan mewajibkan mereka untuk memerangi orang-orang kafir.¹⁰⁹

Pada awalnya, jihad dilakukan dengan cara mengajak manusia kepada Islam, menjelaskan Islam kepada mereka dan memahaminya dengan benar, mencintainya dengan sepenuh hati dan mengamalkannya dengan penuh keikhlasan. Jihad pada masa ini tidak dilakukan tanpa dengan menghunus pedang dan juga tidak mengumandangkan perang pada musuh.

Perintah jihad dalam bentuk peperangan diperintahkan pada situasi dan kondisi yang sesuai, perintah jihad dalam bentuk peperangan ini diturunkan

¹⁰⁹Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayid Qutub Dalam Tafsir Zhilal*, (Laweyan, Era Intermedia, 2001), cet 1

pada periode Madinah, yaitu ketika kondisi umat Islam sudah cukup kuat dan kukuh baik secara kualitatif maupun kuantitatif, baik dari segi kepemimpinan maupun dari segi konstitusi. Dengan kata lain perintah jihad ini baru diperintahkan atau baruizinkan Allah ketika umat Islam telah memiliki suatu negara yang kuat dengan segenap perangkat-perangkatnya.¹⁶

Jihad dalam artian perang (*qital*) baru akan terjadi apabila kaum muslim telah mempunyai sebuah kekuatan (negara) lengkap dengan segenap perangkat-perangkatnya. Keberadaan sebuah negara merupakan salah satu unsur dari jihad, karena peperangan merupakan penaklukan oleh satu negara terhadap negara lain, oleh sebab itu hanya negara lah yang mempunyai wewenang dalam memerintahkan dan mengontrol jalannya peperangan.

Keberadaan sebuah kekuatan politik, dalam artian sebuah negara merupakan salah satu unsur dari jihad. Jadi betapapun kelompok, golongan atau organisasi yang menamakan gerakan mereka adalah gerakan jihad, tanpa di barengi kekuatan politik, tanpa adanya sebuah negara yang mempunyai kepemimpinan sah yang mengumandangkan untuk berjihad dan tanpa adanya sebuah konstitusi yang kuat layaknya sebuah negara, yang memerintahkan dan mengontrol jalannya jihad, maka perbuatan tersebut tidak bisa dikatakan dengan jihad, karena jihad hanya dilakukan berdasarkan perintah dan kontrol negara.

Para ulama telah sepakat bahwa jihad adalah fardhu kifayah, kecuali pendapat 'Illah bin al-Hasan yang mengatakan bahwa hukum jihad adalah

sukarela (*tathawwu'*) dalam memegang fardhu jihad, jumhur fuqaha' berpegang pada firman Allah dalam surat al-Baqarah: 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci.... (QS. Al-Baqarah: 216)¹¹⁰

Mengenai fardhu kifayahnya jihad, yakni apabila telah dikerjakan oleh sekelompok orang maka gugurlah kefardhuan tersebut dari kelompok lainnya, adapun dalil jumhur adalah surat at-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ﴾

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).¹¹¹

Rasulullah tidak pernah keluar berperang melainkan ditinggalkannya sebagian orang. Jika ayat-ayat ini digabungkan, maka penggabungan ini menghendaki bahwa tugas berperang itu adalah fardhu kifayah.¹¹²

Dalam kitab-kitab hadis, pembahasan mengenai jihad biasanya mendapat porsi yang cukup banyak dan dibahas dalam bab tersendiri. Makna dominan yang dapat kita temukan adalah jihad yang mengacu kepada perang dan militeristik. Hal yang sama juga dapat ditemukan dalam kitab-kitab fiqh klasik yang membahas tentang jihad.

¹¹⁰ Depaq RI, *Op.Cit*, hal.107

¹¹¹ Depaq, *Ibid*, hal. 342

¹¹² Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, terj (Semarang, CV asy-Syifa, 1990) cet 1, jilid II, 139-

Pembahasan mengenai jihad ini telah menjadi perhatian serius pada ulama klasik, baik dalam kaitan pembahasan fiqh maupun politik Islam. *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik dan *Al-Kharraj* karya Abu Yusuf merupakan literature muslim paling awal yang membahas tema ini. Secara alamiyah jihad dimaknai lebih sebagai spirit teologis yang memperluas wilayah Islam. Dalam perkembangan berikutnya jihad lebih dikaitkan dengan aktivitas politik. Ibn Taimiyah misalnya berbicara mengenai jihad dalam kaitannya dengan politik Islam dan supermasi syari'at dimana substansi agama adalah shalat dan jihad (perang). Jihad identik dengan kekuasaan politik, karenanya menurut pandangan Ibn Taimiyah untuk bisa menegakkan jihad dan syariat Islam harus ditempuh melalui kekuasaan politik.

Hasan al-Banna misalnya, pendiri gerakan *Ikhwan Al-Muslimin* di Mesir, menolak pandangan bahwa jihad berarti “perjuangan spiritual”, perjuangan melawan hawa nafsu. Hadis yang menjelaskan tentang jihad *ashgar* (perang dalam artian militeristik) dan jihad *akbar* (perang melawan hawa nafsu), bersumber dari hadis yang tidak otentik. Bahkan al-Banna menuduh pengertian seperti ini sengaja disebarkan musuh-musuh Islam untuk melemahkan perjuangan bersenjata umat Islam melawan Eropa. Ilustrasi tersebut ingin menggambarkan bahwa meskipun ada variasi pemaknaan jihad, namun mainstream-nya tetap dalam pengertian perang. Atas dasar itulah bisa dipahami kalau variasi pengertian jihad tersebut hampir tak pernah dihiraukan. Masyarakat luas terutama Barat tetap saja memandang bahwa

ajaran jihad dalam Islam adalah ajaran perang, ajaran tentang kekerasan bahkan terorisme.

Kesan demikian semakin menguat ketika dunia digemparkan dengan “Tragedi 11 September” dan umat Islam seolah menjadi “terdakwa” dari kasus tersebut. Kecanggihan Amerika Serikat membentuk opini telah mengantarkan dunia untuk membelalakkan mata, berkacak pinggang, sambil berteriak keras: “Islam Teroris!!!”. Konsep jihad dianggap sebagai biang suburnya terorisme dalam Islam. Inilah pemahaman-pemahaman salah yang sengaja dibentuk oleh orang-orang kafir, agar *mainstream* masyarakat tertanam bahwa jihad adalah teroris.

Jika kita lirik lagi ayat-ayat jihad sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dimana Allah melarang dakwah dengan kekerasan, Allah memerintahkan dakwah dengan lemah lembut, namun ketika orang-orang kafir sudah mulai main fisik untuk menyerang dakwah Islam, mereka sudah melakukan penganiayaan terhadap orang-orang Islam, barulah turun ayat-ayat jihad yang memerintahkan umat Islam untuk berperang guna mempertahankan diri dan dakwah Islam.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsep Jihad Menurut Al-Qur'an

Dari sekian banyak syari'at yang tertera dalam al-Qur'an, salah satu yang harus dijalankan oleh setiap umat Muhammad adalah *jihad fi sabilillah*.¹¹³ Jihad adalah salah satu tema besar yang ada dalam al-Qur'an yang mana Allah Berfirman Dalam Surat Al-Imran ayat 142 menunjukkan bahwa jihad merupakan ujian dan cobaan.


 أَمْرٌ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

*Artinya : Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.*¹¹⁴

Ayat ini mengandung makna bahwa jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Jihad dalam ayat ini dapat diartikan sebagai: berperang untuk menegakkan Islam dan melindungi orang-orang Islam; memerangi hawa nafsu; mendermakan harta benda untuk kebaikan Islam dan umat Islam, memberantas yang batil dan menegakkan yang hak.

¹¹³ Thoriqul Aziz & A. Zainal Abidin, *Tafsir Moderat Konsep Jihad ...*[463]

¹¹⁴ Depaq RI, *Op.cit*, h. 99

Tanpak pula kaitan yang sangat erat dengan kesabaran sebagai isyarat bahwa jihad adalah sesuatu yang sulit, memerlukan kesabaran serta ketabahan. Potongan akhir ayat dan mengetahui orang-orang s وَيَعْلَمُ الصَّابِرِينَ . Huruf wau yang biasa diterjemahkan “dan”, oleh sementara ulama dipahami dalam arti “bersama”. Dengan demikian menjadi menyatu pengetahuan tentang kesabaran/ketabahan. Apakah kamu mengira akan masuk ke surge padahal Allah belum mengetahui hakekat jihad kamu menyatu dengan kesabaran kamu. Ini karena kesabaran merupakan syarat

71

tidak disertai dengan kesabaran, maka jihad itu akan gagal.¹¹⁵

Sementara itu di ayat yang lain Allah berfirman dalam Qs At-Taubah ayat 20 berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

*Artinya : orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.*¹¹⁶

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah: Pesan dan kesan keserasian Al-Quran*, Vol. 2 (Cet. I: Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 217.

¹¹⁶ Depag RI, *Ibid*, h. 281

Dari ayat di atas di tegaskan *siapa yang lebih mulia*, yaitu *orang-orang yang beriman* dengan iman yang benar dan membuktikan kebenaran iman mereka antara lain dengan taat kepada Allah dan rasul-Nya dan *berhijrah* dari Mekkah ke Madinah serta *berjihad di jalan Allah* untuk menegakkan agama-Nya dengan harta benda mereka dan diri mereka, adalah lebih agung derajatnya di sisi Allah dari mereka yang kedudukannya adalah mereka yang secara khusus dinami *orang-orang* yang benar-benar *beruntung* secara sempurna.

Kaya *lebih agung* menunjukkan bahwa selain mereka boleh jadi memiliki keagungan walaupun tidak sampai pada peringkat yang tinggi. Redaksi ini mengisyaratkan bahwa perselisihan pendapat mengangkut siapa yang lebih utama, terjadi anantara kaum muslimin, sejalan dengan sebab turun yang diriwayatkan oleh imam Muslim yang ditawan pada Perang Badr sebagaimana dinyatakan oleh riwayat yang lain. Kalau riwayat lain itu diterima maka kata *lebih agung* digunakan oleh ayat ini sekedar untuk mempersingkat diskusi antara kaum muslimin dan msytikin tanpa menyatakan bahwa mereka berada dalam kesesatan dan tanpa menyinggung bahwa amal mereka tidak diterima sama sekali.

Kata *hum mereka* setelah kata *ulaika /itulah* menjadikan ayat ini mengkhususkan surga bagi yang memenuhi ketiga sifat yang disebutkan di atas. Tentu saja pengkhususan tersebut tidak berarti bahwa yang tidak memenuhi tidak akan mendapat surga. Bukankah tidak semua muslim temanyang setia selain Allah , Rasul-

Nya dan orang-orang yang beriman? Dan Allah Mengetahui apa yang kamu kerjakan , baik lahir maupun batin.

Dalam jihad ditegaskan pula dalam Qs At-Taubah ayat 19-20 sebagai berikut :

﴿ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾  الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ 

Artinya : Apakah (orang-orang) yang memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kalian samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. ¹¹⁷

Dalam ayat tersebut di atas Ibnu Abbas mengenal tafsir ayat ini, bahwa orang-orang musyrik Makkah selalu membanggakan diri dengan mengatakan bahwa pengurusannya Masjidil Haram dan pelaanan kepada orang-orang yang mengerjakan haji dengan memberikan minuman dan lain-lain yang menjadi tugas mereka sejak zaman jahiliyah adalah lebih baik dari beriman dan jihad maka diturunkanlah ayat ini menyanggah pernyataan mereka itu, bahwa tidak dapat disamakan beriman kepada

¹¹⁷ Depag RI, *Ibid*, ,h..281

Allah dan berjihad bersama nabi-Nya dengan tugas yang mereka banggakan itu apalagi karena syirik mereka, amal-amal itu tidak akan berguna sedikit pun bagi mereka di sisi Allah.

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Thalhah bahwa Ibnu Abbas berkata,” Ayat ini turun mengenai Abbas Bin Abdul Muthalib yang membanggakan diri tatkala ia ditawan dalam perang Badar dan berkata kepada para sahabat Rasulullah SAW’ Jika kamu telah mendahului kami memeluk agama Islam, berhijrah dan berjihad, maka kami sebelum kamu telah mengurus dan memakmurkan masjidil Haram memberi minum kepada orang-orang yang menderita, maka turunlah ayat ini sebagai tanggapan dan sanggahan terhadap kesombongan itu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Shakhrah yang mendengar muhammad bin Ka’ab bercerita” pada suatu pertemuan antara Thalhah Abbas bin Abdul Muntalib paman Rasulullah dan Ali bin Abi Thalib kemanakannya berkata Thalhah bin Syaibah dari suku Abdudhar menyombongkan diri,”Aku adalah juru kunci Ka’bah yang sewaktu-waktu kalau aku kehendaki dapat aku menginap di dalamnya,” lalu berdiri Abbas berkata,” Aku adalah pelayan jamaah haji dan pengurus kepentingan mereka sewaktu-waktu aku pun dapat menginap di dalam masjidil Haram ini” kemudian berkata Ali bin Abi Thalib” Aku Tidak mengerti apa-apa yang kamu katakan, aku telah melakukan shalat dan aku adalah seorang mujahid .maka turunlah ayat ke 19 ini.

Jihad merupakan aktifitas yang unik, menyeluruh, dan tidak dapat dipersamakan dengan aktivitas lain. Tidak ada satu amalan keagamaan yang tidak disertai dengan jihad. Paling tidak, jihad diperlukan untuk menghambat rayuan nafsu yang selalu mengajak pada kedurhakaan dan mengabaikan tuntunan agama. Oleh karenanya manusia diperingatkan oleh Allah agar tidak mengikuti hawa nafsu sekehendak hati, karena dapat mendorong kepada kekufuran dan kedurhakaan, dan dengan demikian pula manusia pada hakikatnya tidak memperoleh petunjuk bahkan ia akan menjadi sesat.

Jihad merupakan suatu perbuatan yang didasarkan dengan bersungguh-sungguh dalam setiap perbuatan yang dikerjakan dengan tujuan mengagungkan nama Allah swt. Jihad menjadi tema yang sangat unik, menarik untuk diteliti dan dikaji. Jihad, sebagai *research theme*, selalu dalam perdebatan yang terus menerus, tidak kunjung usai dan telah menghasilkan banyak karya ilmiah, serta menelorkan kajian yang mendalam. Hal ini merupakan indikator bahwa jihad adalah tema yang memiliki daya tarik yang sangat tinggi dan tidak akan pernah kering.¹¹⁸

Sebagian kalangan sarjana Barat salah memahami dan mempersempit makna jihad diidentikkan dengan perang suci “*holy war*” dalam rangka mengaplikasikan dakwah *qahriyah* dan dalam rangka memperluas teritori muslim.¹¹⁹ Begitupun juga

¹¹⁸ Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. (Malang: UIN-MALIKI-Press, 2011), h. 3.

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 90.

dengan sebagian orang Islam sendiri, mengartikan jihad sebagai bentuk perlawanan terhadap orang kafir dimanapun mereka berada yang menawarkan pelakunya hidup mulia atau mati syahid. Jihad adalah sebuah konsep yang memiliki makna ganda, Pakar tafsir dan *ushul al-fiqh* dari Granada, Spanyol, Abu Ishaq al-Shatibi menurutnya ayat-ayat dalam al-Qur'an terdapat satu tema yang menghimpun ayat-ayat tersebut. al-Shatibi berkata, "Satu surah al-Qur'an, walaupun berbeda-beda persoalan yang dipaparkannya, sebenarnya di himpun oleh satu tema besar.

Imam Shafi'i adalah orang pertama yang merumuskan doktrin jihad melawan orang kafir karena kekufurannya. Atas dasar ini jihad kemudian di transformasikan sebagai kewajiban kolektif bagi kaum Muslim. Dasar hukum ini menimbulkan pro dan kontra pada ulama sesudahnya dan memunculkan perbedaan pandangan. Al-Sarakhsi, komentator besar karya-karya Shaibani menerima doktrin al-Shafi'i bahwa memerangi kaum kafir adalah "tugas tetap sampai akhir zaman." Ada yang menerima pendapat ini digunakan dan disalahgunakan dalam sejarah Islam.¹²⁰

Hal ini didasari dengan wahyu-wahyu al-Qur'an tentang jihad yang turun di Makkah dengan orientasi dakwah, sementara ayat-ayat jihad periode Madinah berorientasi perang seperti ayat-ayat jihad yang ada dalam surat al-Anfal dan al-

¹²⁰ John L. Esposito, *Unholy War: Terror in The Name of Islam*, terj. Syafruddin Hasani, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), h. 30.

Tawbah. Ayat-ayat periode Madinah dipandang telah *menaskh* ayat-ayat jihad periode Makkah.¹²¹

Memang harus diakui bahwa salah satu bentuk jihad adalah perjuangan fisik (perang), tetapi ada jihad yang lebih besar daripada pertempuran fisik, sebagaimana sabda Nabi Muhammad. Ketika Nabi Muhammad baru pulangdari medan pertempuran. “*Kita kembali dari jihad terkecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu.*”¹²²

Jihad mempunyai makna yang sangat luas layaknya seperti “Restorasi Meiji” di Jepang.¹²³ Sungguh ironis jika jihad hanya ditafsirkan dengan bentuk perang dan yang berorientasi terhadap kekerasan. Pada dasarnya perang dalam bahasa arab adalah *al-qital, ghazwah, al-ribat*}, dan *sariyah*, tidak hanya merujuk pada kata *jihad*.¹²⁴

Perang hanya dianggap mencakup aspek waktu suatu pelaksanaan yang disesuaikan dengan serangkaian formalitas sebagai bagian dari sistem hukum

¹²¹ Muchlis M. Hanafi, et. al., *Jihad; Makna dan Implementasinya [Tafsir Tematik]*. (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), h. 3-4.

¹²² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Arga, 2001), h.184.

¹²³ Ahmad bin Husain bin 'Ali al-Baihaqi, *al-Kitab al-Zuhd al-Kabir* Cet. 3 (Beirut: Muasasah al-Kitab al-Thaqafiyah, 1996), h. 165.

¹²⁴ Abid Rohmanu, *Jihad dan Benturan Peradaban: Identitas Poskolonial Khaled Medhat Abou El fadl* (Yogyakarta: Q.media, 2015), h. 36.

tertentu, atau perang ditujukan demi alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar normatif untuk melakukan jihad dengan perang.

Ibn Rushd (1126-1198 M.) dalam *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid*(1167) memaknai jihad dengan perang. “Restorasi Meiji” merupakan sebuah gerakan monumental perbaikan kondisi ekonomi, teknologi, dan budaya yang berada di Jepang kala itu. Restorasi Meiji menjadi loncatan besar (*frog leap*) bangsa Jepang untuk sebuah kemajuan disegala bidang.

Jihad bisa ditafsirkan dengan cara melihat situasi dan kondisi zamanya. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa penafsiran terhadap jihad diharapkan mampu menjawab problem sosial yang ada pada masing-masing era. Sebagaimana halnya jihad Nabi Muhammad ketika berada di Makkah (sebelum hijrah) yang berorientasi dakwah akan berbeda dengan jihad pada saat berada di Madinah (pasca hijrah) yang berorientasi terhadap perang fisik. Hal itu disebabkan karena memang situasi dan kondisi sosial pada saat itu yang mengharuskan jihad berorientasi terhadap dakwah atau pun berperang. Salah satu tokoh mufasir Indonesia yang juga membahas tentang jihad, yaitu M. Quraish Shihab. Ia berkontribusi dalam memaknai dan menafsirkan konsep agung dalam karyanya, *Tafsir al-Mishbah*. Tokoh yang menjadi salah satu anggota *Majlis Hukama Muslimin* memiliki konsep jihad yang

kelas.¹²⁵ Quraish Shihab termasuk dalam tipologi mufasir era kontemporer dan moderat.

Hal ini terlihat ketika pemahaman Quraish Shihab disandingkan dengan beberapa karya lainnya. Pandangannya berbeda dengan pemahaman sebagian mufasir yang cenderung radikal ataupun liberal dalam menafsirkan jihad. Mufasir yang radikal dalam menafsirkan jihad hanya dengan sebatas perang fisik mengangkat senjata. Begitu pun dengan mufasir yang liberal dalam memahami jihad hanya dengan *Majlis Hukama Muslimin* adalah lembaga independen internasional yang memiliki tujuan untuk menjauhkan masyarakat muslim dari konflik dan perpecahan. Lembaga ini bersifat independen dan tidak terikat dengan aturan dan kepentingan pemerintah atau organisasi manapun baik secara administratif maupun dalam hal penyampaian pandangan terhadap sejumlah isu dan permasalahan. Anggota Majelis Hukama Muslimin terdiri dari sejumlah ulama Muslim yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebijaksanaan, keadilan, indenpendensi dan bersifat moderat. Selain terus berupaya agar dunia Islam tidak menjadi ladang intervensi kepentingan asing dan mencegah konflik dan perpecahan, *Majelis Hukama Muslimin* senantiasa melestarikan dan memperhatikan keberagaman, pluralitas dan keterwakilan global. memerangi hawa nafsu dan godaan setan sehingga menafikan suatu bentuk jihad yang lainnya

¹²⁵ Majid Khadduri, *War & Peace: In The Law of Islam*, terj. Kuswanto, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2002), h. 47.

B. Pemahaman Jihad Menurut M.Quraish Shihab

Jihad dalam Tafsir al-Mishbah mempunyai pemaknaan yang sangat luas. Dalam artikel ini, penulis membaginya menjadi empat bagian; 1) makna jihad; 2) objek dan sasaran jihad; 3) sarana jihad dan 4) bentuk-bentuk jihad.

a. Makna Jihad

Pemaknaan jihad dalam Tafsir al-Mishbah mencerminkan pandangan penulisnya yang luas. Secara umum makna jihad dapat disimpulkan menjadi dua pemaknaan, yaitu: 1) mencurahkan segala kemampuan atau menanggung pengorbanan. 2) bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Adapun pemaparan mengenai kedua makna jihad tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jihad bermakna mencurahkan segala kemampuan atau menanggung pengorbanan.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, mengartikan jihad dengan makna mencurahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan atau yang hampir semakna dengannya seperti mencurahkan segala yang dimilikinya sampai tercapai apa yang diharapkan.¹²⁶

Hal ini sesuai dengan intisari makna perjuangan dalam meraih sesuatu yang besar. Setiap perjuangan selalu membutuhkan pengorbanan. Seseorang

¹²⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, h. 465.

yang berjuang ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan, akan mengorbankan sesuatu yang dimilikinya demi tercapai apa yang diinginkan.

Menurut Quraish Shihab dalam berjihad seseorang dituntut untuk mencurahkan kemampuan baik lahir maupun batin, fisik maupun mental, jiwa, harta dan raga. Mujahid di haruskan mencurahkan semua kemampuan dan totalitasnya, artinya mujahid tidak boleh setengah-setengah dalam berjihad menegakkan kalimat Allah.

Sebagaimana dalam menafsirkan QS. al-Hajj Ayat : 78) yang berbunyi :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ
أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا
عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ
مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya : *Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah*

*Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.*¹²⁷

Quraish Shihab mengartikan, “Dan berjihadlah yakni curahkanlah semua kemampuan dan totalitas kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya.” Berjihad dengan mencurahkan segala kemampuan dan totalitas yang dimilikinya, berupa harta benda, tenaga dan pikiran, dll. Selain dalam beberapa surah di atas Quraish Shihab dalam menafsirkan jihad dengan makna mencurahkan segala kemampuan atau menanggung pengorbanan.

Kedua, jihad bermakna bersungguh-sungguh. Secara bahasa kata *سَجَّ* pada dasarnya berarti sungguh-sungguh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti juga sama dengan: tidak main-main, dengan segenap hati, dengan tekun, benar-benar¹²⁸

Misalnya pada kalimat “pekerjaan itu dikerjakan dengan sungguh-sungguh”. Artinya seorang tersebut tidak main-main atau dengan segenap hati ia bekerja. Oleh karena itu seorang yang berjihad adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam segala hal.

Menurut Quraish Shihab jihad berarti sungguh-sungguh. Segala aktivitas yang dilakukan dalam rangka meninggikan kalimat Allah yang disertai dengan kesungguhan dinamakan berjihad. Da'i dalam menyampaikan dakwahnya harus

¹²⁷ Depaqq RI, *Op.Cit* , h.

¹²⁸ Departemen Agama *Op.Cit* , H, 291

sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang memuaskan; seorang mahasiswa harus bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas kuliahnya agar mendapatkan hasil yang maksimal; Kedua aktivitas tersebut bila dikerjakan dengan ikhlas untuk mengharap ridha dari Allah semata disebut dengan berjihad.

1. Objek dan Sasaran Jihad

Menurut Quraish Shihab perintah berjihad dalam al-Qur'an pada umumnya tidak menyebutkan objek yang seharusnya dihadapi. Secara tegas dinyatakan objeknya hanyalah berjihad menghadapi orang kafir dan munafik. Seperti halnya dinyatakan dalam QS. al-Taubah/9 : 73

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

Artinya : “Hai, Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah empat kembali yang seburuk-buruknya.” (QS. al-Tawbah/ 9: 73).¹²⁹

Akan tetapi bukan berarti bahwa kedua objek itu yang selamanya harus dihadapi dengan jihad. Dengan tidak dicantumkannya objek sasaran jihad pada selain ayat di atas semakin menguatkan bahwa objek dan sasaran jihad lebih

¹²⁹ .M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan*

*Artinya : Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.*¹³²

Tujuan jihad adalah “supaya kamu mendapat keberuntungan”, yakni memperoleh apa yang kamu harapkan baik duniawi maupun ukhrawi.¹³³

2. Melawan setan. Menurut Quraish Shihab sumber segala kejahatan berasal dari setan yang sering memanfaatkan kelemahan nafsu manusia.¹³⁴

Kata setan berasal dari bahasa Ibrani yang berarti lawan atau musuh. Atau juga berasal dari bahasa arab, berasal dari shata-shaitan-wa shiyatangan bermakna /ihtaraqa artinya terbakar, ٤ /halaka yang berarti mati/binasa, dan /khathura yang berarti mengental.¹³⁵

Setan adalah musuh nyata bagi manusia yang selalu berusaha menyesatkan dan menebar permusuhan di antara manusia. Allah telah berfirman dalam al-Qur'an Surat Al-An-Am /6 ayat 112

¹³² Depag Ri, *Ibid*, h.523

¹³³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7, h. 135.

¹³⁴ *Ibid*, h. 136

¹³⁵ Shihab, *Tafsir misbah*, *Ibid*, h. 145

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَاطِئِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ
 زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya : “Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan- perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan”(QS. al-An’am/6 :112).¹³⁶

Menurut Quraish Shihab, manusia harus berjuang dengan sekuat tenaga untuk tidak menuruti perbuatan-perbuatan setan. Manusia pasti dapat melawan perbuatan setan, apalagi dalam al-Qur’an sudah digariskan bahwa sesungguhnya tipu daya setan lemah (QS. al-Nisa’/4:76). Ini menjadi dasar Al-Quran memerintahkan manusia untuk berta’awwudh, memohon perlindunganNya saat terasa ada godaan, sebagaimana dalam berjihad seorang Muslim dianjurkan banyak berdzikir, antara lain dengan menyebut atau memekikkan kalimat takbir “Allahu Akbar”¹³⁷

Allah menciptakan setan dengan tujuan menguji manusia apakah mereka akan menuruti kemauan setan yang sifatnya menjerumuskan dalam kesesatan atau sebaliknya menjauhi sifat-sifat setan yang akan

¹³⁶ Depag RI , *Ibid*, h, 206

¹³⁷ Shihab, *Wawasan al-Qur’an, Op.Cit*, h. 504.

menghantarkannya ke jalan yang benar. Dengan mengetahui segala sifat-sifat setan manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Bahkan manusia dapat mengetahui substansi kebaikan.¹³⁸

Penulis setuju dengan pernyataan Quraish Shihab di atas, untuk mendapatkan hikmah tersebut seorang Muslim harus mengetahui bagaimana sifat-sifat, bentuk godaan setan, dan rayuan setan. Dengan begitu seorang Muslim dapat menjauhi dan melawan sifat-sifat, godaan, dan rayuan setan tersebut. Karena tipu daya setan sangat halus dan tertata dengan rapi, seorang Muslim harus berjihad dengan bersungguh-sungguh dalam menghadapinya.

3. Melawan orang-orang kafir. Jihad melawan orang-orang kafir secara tegas dinyatakan dalam al-Qur'an QS. al-Taubah/10:73.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ

الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

*Artinya : Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.*¹³⁹

¹³⁸ *Ibid.*, h. 502.

¹³⁹ Depag RI, *Ibid*, h.291

Menurut Quraish Shihab jihad dalam menghadapi orang-orang kafir telah dinyatakan dalam al-Qur'an berupa perang mengangkat senjata sebagaimana diizinkan berperang atas dasar QS. al-Hajj ayat 39, yang berbunyi :

لَقَدْ يُرِىٰ نَصْرَهُمْ عَلَىٰ اِلٰهٍ وَّ اِنْ ظَلَمُوْا بِاَنَّهُمْ يُقْتَلُوْنَ لِلَّذِيْنَ اٰذَنَ

*Artinya : Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.*¹⁴⁰

Selain itu, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 190

وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اِلٰهِ الَّذِيْنَ يُقْتَلُوْنَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا ۚ اِنَّ اِلٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

*Artinya : Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*¹⁴¹

Dalam hal tersebut di atas mempertegas diperbolehkan untuk berperang, “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”¹⁴²

¹⁴⁰ Depag RI, Ibid, h.5

¹⁴¹ Depag RI. Ibid, h, 46

¹⁴² Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 508-509.

Menurut Quraish Shihab, jihad melawan orang kafir terdapat pada QS. Al-Ma'idah ayat 54 berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُم عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهٖ بِقَوْمٍ مُّحِبِّهِمْ
وَمُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ مُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا
تَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.¹⁴³

Dari ayat tersebut di atas terdapat perintah jihad melawan orang-orang kafir terutama pada kalimat, “bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, dan bersikap tegas, teguh pendirian dan tidak toleransi dalam hal-hal yang prinsipil terhadap orang-orang kafir.”¹⁴⁴

Menurut Quraish Shihab, yang dimaksud dengan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir di sini adalah bukan berarti memusuhi pribadinya, atau memaksakan mereka masuk Islam, atau merusak tempat ibadah dan menghalangi mereka melaksanakan tuntunan agama dan kepercayaan mereka.

¹⁴³ Depag RI, *Op.Cit*, h. 169

¹⁴⁴ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 3, h. 128-129..

Tetapi yang dimaksud adalah bersikap tegas terhadap permusuhan mereka, atau upaya-upaya mereka melecehkan ajaran agama dan kaum muslimin. Apalagi jika mereka merebut hak-hak yang sah dari kaum muslimin.¹⁴⁵

Menurut Quraish Shihab jihad dalam menghadapi orang-orang kafir adalah dengan cara yang sesuai. Sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran QS. Al-Taubah ayat 73 berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

*Artinya : Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.*¹⁴⁶

Quraish Shihab menambahkan, dalam menerapkan jihad dengan cara yang sesuai. Quraish Shihab memberikan contoh bahwa jihad tidak mencakup upaya membela agama dengan senjata, tetapi juga dengan pena dan lidah serta cara-cara yang lain sesuai dengan situasi dan perkembangan ilmu dan teknologi.¹⁴⁷

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 131.

¹⁴⁶ Depag RI, *Ibid*, h.291

¹⁴⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishba>h*..Vol., 5, hal. 655

4. Melawan orang-orang musyrikin.

Secara literal, kata musyrik memiliki dua makna, yaitu 1) orang yang menyekutukan Allah, dan 2) orang yang menyembah berhala. Sedangkan secara terminologis, musyrik ialah orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain, baik melalui keyakinan, ucapan, ataupun perbuatan. Musyrik merupakan perbuatan dosa yang sangat besar dan Allah tidak akan mengampuninya.

Menurut Quraish Shihab jihad melawan orang-orang musyrik disebutkan dalam Tafsir al-Mishbah pada QS. al-Nahl/16:110 berbunyi :

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهِدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾

*Artinya : Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*¹⁴⁸

Ayat tersebut di atas turun berkenaan dengan sejumlah kaum Muslim yang dianiaya seperti halnya pada sahabat ‘Ammar ibn Yasir sehingga mereka terpaksa mengucap kalimat kufur, lalu setelah itu berhasil mengungsi dengan berhijrah dari Makkah. Menurut Quraish Shihab, pada awalnya jihad umat Islam sebelum hijrah adalah dengan jihad yang besar, yakni jihad dengan bersenjatakan al-Qur’an seperti yang tertera dalam QS. al-Furqan ayat 52, berbunyi :

¹⁴⁸ Depaq RI. *Ibid*, h. 418

فَلَا تُطِيعُوا الْكُفْرِينَ وَجَاهِدُوا بِهِمْ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٧﴾

*Artinya : Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Quran dengan jihad yang besar.*¹⁴⁹

Ayat di atas turun ketika Nabi Muhammad masih berada di Makkah, dalam situasi umat Islam masih sangat lemah dan belum memiliki kekuatan fisik. Sekali pun demikian beliau diperintahkan untuk berjihad, dalam arti mencurahkan semua kemampuan menghadapi kaum musyrikin dengan kalimat-kalimat yang menyentuh nalar dan kalbu, bukan dengan senjata.¹⁵⁰

Dari penjelasan tersebut, jihad tidak selamanya dengan makna mengangkat senjata, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad pada awal-awal Islam yakni jihad dengan al-Qur'an. Lebih-lebih, jihad dengan al-Qur'an menurut Quraish Shihab sangat relevan dengan konteks kekinian dibandingkan dengan jihad dengan kekerasan.

5. Melawan orang-orang munafik.

Menurut Quraish Shihab, Nabi Muhammad diperintahkan untuk berjihad oleh Allah karena Nabi Muhammad telah diabaikan dan dilecehkan oleh mereka. Orang-orang munafik yang menyembunyikan dalam hati mereka kekufuran dan atau maksud buruk terhadap Nabi Muhammad dan terhadap

¹⁴⁹ Depag RI, *Ibid*, h. 567

¹⁵⁰ Hanafi, et. all., *Jihad: Makna*, h. 58.

ajaran Islam.¹⁵¹ Selain itu, orang-orang kafir dan munafik sering kali ‘mengotori’ Islam dengan ide dan perbuatan mereka.

Menurut Quraish Shihab jihad dalam menghadapi orang-orang munafik, seperti halnya jihad dalam menghadapi orang-orang kafir, adalah dengan jalan cara yang sesuai. Hal itu dikarenakan perbedaan pendapat para ulama’, ada yang mengatakan bahwa: “berjihadlah dengan senjata melawan orang-orang kafir dan dengan lidah melawan orang munafik.” Ada juga yang memahami perintah berjihad terhadap orang munafik dengan tangan atau lidah dan paling sedikit dengan menampakan air muka yang keruh terhadap mereka. Ada lagi yang berpendapat bahwa jihad terhadap orang-orang munafik adalah dengan menegakkan sanksi hukum atas dosa dan pelanggaran mereka.” Dengan perbedaan pendapat para ulama’ tersebut menurut Quraish Shihab jihad melawan orang-orang munafik adalah dengan cara yang sesuai. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa jihad dalam skala luas tidak mencakup paya membela agama dengan senjata, tetapi juga dengan pena dan lidah serta cara-cara yang lain sesuai dengan situasi dan perkembangan ilmu dan teknologi.¹⁵²

¹⁵¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 9, h. 497.

¹⁵² Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 5, h. 655.

2. Sarana Jihad

Jihad dalam pandangan Quraish Shihab sangat luas, tidak sebatas perang mengangkat senjata ataupun perang melawan hawa nafsu. Menurut Quraish Shihab jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Caranya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, tidak pula pamrih.

Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu jihad harus disesuaikan dengan Seperti al-Baghawi misalnya, dalam menghadapi orang-orang munafik ada beberapa pendapat, diantaranya menurut Ibnu Mas'ud berjihad dengan tangan (kekuasaan), apabila tidak mampu maka dengan lisannya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya. Atau dengan menampakan muka yang keruh terhadapnya. Ibnu 'Abbas dan al-Dahak jihad melawan orang-orang munafik adalah dengan perkataan yang kasar. modal dan tujuan yang ingin dicapai. sebelum tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu pula jihad dituntut.

Sarana jihad dalam Tafsir al-Mishbah antara lain, jihad dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jihad dengan harta benda, jiwa raga, tenaga, pikiran, hati, lisan, tulisan, emosi, al-Qur'an, perang, waktu, pengetahuan, dan lain-lain. Pemaknaan sarana jihad oleh Quraish Shihab ini dapat terlingkupi oleh kata al-nafs. Penegasan al-Qur'an tentang kata jihad yang dirangkai dengan redaksi al- al-nafs diulang sebanyak 9

kali. Penggabungan dua istilah tersebut menunjukkan sebagai salah satu bentuk jihad dalam al-Qur'an yaitu jihad dengan menggunakan jiwa raga. Penyebutan jihad dengan jiwa semua didahului oleh perintah jihad dengan harta kecuali hanya satu ayat.

Menurut Quraish Shihab, pengertian al-nafs mempunyai makna yang luas, sehingga kata al-nafs diatas dapat dimaknai pengorbanan totalitas manusia. Menurut Quraish Shihab jihad dengan jiwa raga (al-nafs) memiliki banyak makna, adakalanya yang berarti nyawa, hati, jenis dan totalitas manusia yakni tempat bergabungnya jiwa dan raga serta segala sesuatu yang tidak bisa terpisah darinya. Pemaknaan al-nafs dalam konteks jihad menurutnya tidaklah salah jika al-nafs dipahami sebagai totalitas manusia sehingga bisa mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran bahkan waktu dan tempat yang berkaitan dengannya.¹⁵³

Dari banyaknya sarana jihad yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa, semakin banyak lawan dengan berbagai jenisnya maka banyak macam dan sarana jihad yang digunakan. Jihad disesuaikan dengan objek dan sasaran jihad yang dihadapi. Jihad melawan kemiskinan cara yang dilakukan bekerja keras mencari nafkah; jihad melawan kebodohan caranya belajar dengan sungguh-sungguh, jihad melawan pemerintahan yang lalim cara yang dilakukan berkata benar di hadapannya; jihad juga harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

¹⁵³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 9, h. 135.

teknologi, jihad dengan lisan, jihad dengan tulisan, jihad dengan pikiran dan lain-lain.

Dari hal di atas, mengindikasikan bahwa pemahaman jihad Quraish Shihab tampak akan kemoderatannya. Hal ini karena tampak berbeda dengan sebagian kelompok yang memahami jihad dengan makna dengan perang melawan hawa nafsu atau juga sebagian kelompok lain yang memahami jihad hanya berperang mengangkat senjata.

Jihad menurut Quraish Shihab yang dipahami dengan melihat situasi dan kondisi dapat melingkupi dari pemahaman kedua kelompok tersebut. Jihad dengan berperang mengangkat senjata diperlukan ketika situasi dan kondisi diperlukan untuk berperang mengangkat senjata, sedangkan melawan hawa nafsu selalu dilakukan oleh setiap Muslim dalam segala situasi dan kondisi. Sebagaimana halnya jihad Nabi Muhammad pada saat periode Makkah yang berorientasi dakwah dengan damai yang berbeda dengan periode Madinah yang banyak berorientasi pada perang mengangkat senjata.\

3. Bentuk-Bentuk Jihad

Bentuk-bentuk jihad dalam Tafsir al-Mishbah semua terletak pada penafsiran QS. al-Hajj: 78, di antaranya jihad ilmuwan dengan pemanfaatan

ilmunya; karyawan dengan karyanya yang baik guru dengan pendidikannya yang sempurna, pemimpin dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya.¹⁵⁴

Bentuk-bentuk jihad yang dikemukakan Quraish Shihab di atas mengindikasikan bahwa makna jihad sangatlah luas. Jihad dapat diartikan sebagai kesungguhan dalam menjalani setiap profesi masing-masing seorang Muslim. Terkait jihad ilmuwan dengan pemanfaatan ilmunya. Quraish Shihab telah memberi keleluasaan seseorang untuk berjihad dalam segala bidangnya masing-masing.

Belajar berjihad dengan mempelajari dan menekuni ilmu sehingga menjadi seorang yang ahli dalam bidangnya. Seorang mufasir berjihad dengan ilmu tafsirnya; seorang ahli kedokteran berjihad dengan ilmu kedokterannya; seorang ahli teknologi berjihad dengan ilmu teknik, dan lain-lain.

4. Relevansi Pemaknaan Jihad M. Quraish Shihab di Indonesia

Pemaknaan jihad Quraish Shihab sangat luas yang meliputi objek dan sasaran jihad, sarana jihad, dan bentuk-bentuk jihad. Pemaknaan jihad Quraish Shihab menemukan relevansinya dalam konteks Indonesia saat ini. Jihad dalam konteks Indonesia saat ini dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk jihad seperti

¹⁵⁴ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7 h. 135

jihad melawan ancaman disintegrasi, kebodohan, kemiskinan, korupsi, dan lain-lain.

Dalam bidang sosial, jihad yang kontekstual mengatasi keadaan masyarakat yang sungguh memprihatinkan, mulai dari permasalahan kemiskinan, keterlantaran, kebodohan, krisis akhlak, ancaman disintegrasi, narkoba, korupsi, kriminalitas, ketidakadilan sosial dan ribuan masalah lainnya yang begitu kompleks. Jihad sosial seperti ini sebagaimana yang telah di firmankan Allah dalam QS. al-Ma'un ayat 1-6 yang berbunyi :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Tahukah kamu orang-orang yang mendustakan agama,yakni orang yang menindas anak yatim,dan tidak bersedia memelihara hidup golongan peminta-minta,,maka celakalah golongan yang shalat!,yakni orang-orang yang menganggap remeh shalat mereka;,yakni orang-orang yang gemar menampak-nampakkan. namun enggan untuk memberi sumbangsih.¹⁵⁵

Dari ayat tersebut di atas bahwasanya masalah utama yang mengancam eksistensi bangsa Indonesia adalah kemiskinan, keterlantaran, kebodohan, ancaman disintregasi, krisis moral, ancaman narkoba, korupsi, ketidak adilan

¹⁵⁵ Depag Ri, Op.Cit.

sosial-ekonomi-politik-pendidikan dan hukum. Jadi, fokus utama jihad disini adalah untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Menurut Muhamad Chirzin jihad dalam bidang sosial budaya, adalah menghimbau semua pihak untuk memelihara, mengindahkan dan mengejawantahkan nilai-nilai moral dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sosial politik dan dalam seluruh segmen lainnya¹⁵⁶

Salah satu problem serius di Indonesia terjadi dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu tonggak awal bagi maju atau mundurnya suatu negara. Hal ini terlihat ketika belum tercukupinya sarana prasana yang dapat diakses oleh pencari ilmu, rendahnya minat.

Hal ini dapat terlihat belum meratanya sarana dan prasarana yang memadai. Tidak sedikit penduduk Indonesia yang berada dalam pinggiran dan pedalaman yang harus menempuh jalan kaki sepanjang 3 -5 Km lebih untuk bersekolah. Bangunan-bangunan sekolah yang memprihatinkan menambah potret buram dunia pendidikan di Indonesia, dan kurangnya tenaga pendidik yang kompeten. Akibatnya kebodohan dan keterbelakangan terlihat dari kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, Indonesia harus mencanangkan jihad pendidikan yang menempatkan pendidikan menjadi problem bersama.

Jihad pendidikan harus selalu digalakkan oleh umat Islam. Hal utama yang harus dilakukan adalah mengubah cara pandang terhadap pendidikan yang merupakan sarana untuk memajukan peradaban. Dengan semangat kebersamaan,

¹⁵⁶ Muhammad Chirzin, *Jihad dalam al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis dan Prospektif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 137.

kesadaran sosial dan bersungguh-sungguh bukan tidak mungkin kebodohan dan keterbelakangan karena pendidikan dapat dihapuskan.

Hal lain yang memprihatinkan di Indonesia adalah jauhnya masyarakat dari makmur sejahtera. Hal ini terlihat saat kemiskinan yang banyak dirasakan masyarakat Indonesia. Tingkat angka kemiskinan di Indonesia terbilang masih tinggi. Oleh karena itu, Jihad dalam bidang ekonomi dilakukan dalam bentuk perang melawan kemiskinan yakni usaha melawan kemiskinan secara sungguh-sungguh baik terhadap kemiskinan individual maupun kemiskinan secara kolektif. Faktor utama penyebab kemiskinan, menurut Quraish Shihab, adalah sikap berdiam diri, enggan, atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri, sedang ketidakmampuan berusaha antara lain disebabkan oleh penganiayaan manusia lain¹⁵⁷

Tampak memang penyebab kemiskinan ada dua faktor, yaitu faktor intern dan ektern. Pertama, faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri sendiri. kemiskinan dalam hal ini muncul karena sifatnya yang enggan untuk berusaha dan bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Untuk mengatasi manusia seperti ini sangat sulit, karena International Education Achievement mencatat kemampuan membaca siswa Indonesia paling rendah.

¹⁵⁷ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 444.

Untuk mengentaskan dari kemiskinan itu timbul apabila pribadi tersebut dapat mengubah paradigmanya untuk menjadi pribadi yang maju dan berkembang demi kelayakan hidupnya. Apa jadinya jika pemerintah sudah berjihad dan berusaha untuk menyiapkan banyak lapangan pekerjaan namun ia enggan untuk bekerja. Setiap pribadi masing-masing berjihad melawan hawa nafsunya sendiri untuk melawan keenggannya untuk berusaha dan berkarya.

Kedua, faktor ekstern adalah faktor yang timbul dari luar. Seperti yang disebutkan Quraish Shihab di atas, salah satu faktor kemiskinan yang timbul dari luar adalah penindasan manusia lain. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung manusia di tindas manusia lain seperti halnya kasus perbudakan yang pernah terjadi beberapa tahun lalu di Jawa Barat. Sedangkan secara tidak langsung seperti halnya tindak korupsi para pejabat yang sering merugikan masyarakat bawah.

Kemiskinan di Indonesia menjadi musuh bersama bangsa Indonesia. Oleh karena itu jihad ekonomi harus terus digalakan dengan semangat berjuang sekuat tenaga menghapus kemiskinan. Jihad dalam bidang ekonomiseperti halnya menghimbau pemerintah dan pengusaha Indonesia untuk pemeratakan kesempatan berusaha dan hasil-hasil pembangunan.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Chirzin, *Jihad dalam al-Qur'an*, h. 137.

Jihad ekonomi diawali dengan cara mengubah paradigma dan meningkatkan etos kerja masyarakat tentang pentingnya bekerja, menciptakan lapangan pekerjaan, memberantas korupsi, menghapus kesenjangan dalam masyarakat luas, dan lain-lain.

Yusuf Qaradhawi mengatakan, untuk menghapuskan kemiskinan setiap individu harus mandiri. Untuk mewujudkan kemandirian tersebut seseorang (umat Islam khususnya) harus memiliki berbagai pengalaman, kemampuan, sarana dan peralatan yang yang menjadikanya mampu untuk memproduksi guna memenuhi kebutuhanya, baik secara materi atau non materi.

BAB V

PENUTUP

A.Kesimpulan

1. Konsep jihad di dalam Al-qur'an

Jihad adalah salah satu tema besar yang ada dalam al-Qur'an yang mana Allah Berfirman Dalam Surat yat yang menunjukkan bahwa jihad merupakan ujian dan cobaan dapat dilihat dalam QS. al- Ali Imran (3): 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

*Artinya : Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.*¹⁵⁹

Ayat ini mengandung makna bahwa jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Jihad dalam ayat ini dapat diartikan sebagai: berperang untuk menegakkan Islam dan melindungi orang-orang Islam; memerangi hawa nafsu, mendermakan harta benda untuk kebaikan Islam dan umat Islam, memberantas yang batil dan menegakkan yang hak.

2. Pemahaman Jihad menurut M. Quraish Shihab

¹⁵⁹ Depaq RI, *Op.cit*, h. 99

Pemahaman Jihad menurut M. Quraish Shihab bahwa jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, tidak pula pamrih. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu m 102 disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai.

Dengan tafsir moderat, jihad tidak sekadar mengangkat senjata. Sebaliknya, jihad memiliki makna yang luas. Memahami jihad sebagai perjuangan untuk berlawanan dengan makna jihad yang terkandung dalam al-Qur'an. Nabi Muhammad sendiri menandakan bahwa berperang termasuk jihad kecil.

Dengan menelisik Tafsir Al-Mishbah, jihad memiliki banyak sarana, bentuk, dan objek. Tafsir moderat Quraish Shihab tersebut memiliki relevansi dengan implimentasi jihad di Indonesia jihad dalam pendidikan, jihad dalam politik, jihad dalam problem kemiskinan, dan lain-lain.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini penelti menyarankan :

1. Sebagai reverensi di harapkan kedepannya dapat menjadi pedoman untuk membahas tentang jihad
2. Penulis mengharapkan agar nantinya semua kalangan umat Islam dalam berjihad di jalan Allah dengan keyakinan dan istiqomah

DAFTAR PUSTAKA

- Abid Rohmanu, *Jihad dan Benturan Peradaban: Identitas Poskolonial Khaled Medhat Abou El fadl* (Yogyakarta: Q.media, 2015)
- Afroni, “*Studi Reaktualisasi Konsep Jihad Studi Analisis Pemikiran Kh. Hasyim Muzadi*,”(Semarang, Skripsi sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2005)
- Ahmad bin Husain bin ‘Ali al-Baihaqi,*al-Kitab al-Zuhd al-Kabir*Cet. 3 (Beirut: Muasasah al-Kitab al-Thaqafiyah, 1996),
- Ahmad Fâris ibn Zakariyâ. 1994. *Mu’jam Maqâyyis al-Lughah*. (Beirut: Dâr al-Fikr)
- , *Mu’jam Maqâyyis al-Lughah*.(Beirut: Dâr al-Fikr, 1994)
- Al-Bajûri, Ibrâhîm. t.th. *Bajûrî*. Juz I. (Mesir: Dâr al-Kutub al-‘Arabiyat al- Kubrâ).
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’i*. Kairo: Dar ath-Anshori, *Penafsiran Ayat-ayat Jender Menurut Muhammad Quaraish Shihab* (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008)
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Arga, 2001)
- Atho Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad Antara Tradisi Dan Liberasi*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998),

Ashfahânî, al-Raghîb. t.th. *Mu'jam Mufradât al-Fâz al-Qu'rân*.(Beirut: Dâr al-Fikr

Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an, Jilid II*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993)

Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Terj. Ghufroon A. Mas'adi, Cet. 3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Ed. I, 2002)

Deni Irawan, “*Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an Tentang Menciptakan Perdamaian*”, (Jurnal Religi: Vol. X, No. 1, Januari 2014)

Depag. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*,(Jakarta: Departemen Agama, 1992/1993

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,(Semarang: CV, Toha Putra, 1996),

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet-2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994)

Dikutip dari http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Mishbâh, h. 2. Diunduh 1 Maret

Farmawi Abdul Hayy al-, *Al-Bidâyah fi Tafsîr al-Mawdhû'iy*, (Kairo: Al-Hadharah al-'Arabiyyah, 1977).

Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*. Pentrj Taufiq Adnan (Bandung: Mizan, 1987),

Fitrul Huda, “*Studi Analisis Tentang Jihad Menurut Pemikiran Politik Hasan Al-Banna,*” (Sekripsi sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2008)

Gamal al-Bana, *Al-Jihad*, (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), h. Xxiv.

-----, *Jihad*, Cet. 1, (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006)

Glasse, Cyrel. *The Concise Encyclopedia of Islam*.(London:Stacey International. 1989)

Ibnu Rusydi Al-Hafid, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Mukhtashid*, (Bairut: Juz I)

John L. Esposito, *Unholy War: Terror in The Name of Islam*, terj. Syafruddin Hasani, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003),

M. Agus Nuryatno, *Islam Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*,(Yogyakarta: UII Press, 2001

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. III,(Jakarta, PT Mizan Pustaka, 2009)

....., *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu' atas Pelbagai Persoalan Umat*, (BandungL: Mizan, 1998)

....., *Membumikan” Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992)

....., *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006),

....., *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek kebahasaan, syarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997)

....., *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2000)

....., *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)

....., *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000)

....., *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008)

....., *Tafsir al- Misbah: Pesan dan kesan keserasian Al-Quran*, Vol. 2 (Cet. I: Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Muchlis M. Hanafi, et. al., *Jihad; Makna dan Implementasinya [Tafsir Tematik]*.(Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012),

Muhammad Chirzin, *Jihad dalam al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis dan Prospektif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)

Muhammad Fuad Abdal Baqi, *Al Mu'jam al Mufahras li Al Fadz al-Qur'an al Karim*, (Darul Fikri: 1992 M. – 1412 H

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Terj. Drs. Syihabuddin, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999),

Munawar Ahmad Anes, *Wajah-Wajah Islam*, Editor Ziauddin Sardar dan Merryl Wyn Davies,(Bandung: Mizan, 1992)

Nuim Hidayat, Sayyid Quthb: *Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, cet. Ke-1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, Diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2003

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998

Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2006

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Djambatan, 2002)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. (Malang: UIN-MALIKI-Press, 2011)



KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
NOMOR : 011/STB.02/1 / PP.00.9/ 01/2018

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP

- Menimbang a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- Mengingat b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut
1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13/IU/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pasca Sarjana Di Perguruan Tinggi;
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan, Program studi Baru pada Perguruan Tinggi Di Lingkungan Departemen Agama RI
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi Kewenangan, Satuan Organisasi dan tata Kerja Departemen Agama;
4. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
5. Keputusan Menteri Agama RI, Nomor : 175 Tahun 2008 tentang Statuta STAIN Curup;
6. Keputusan Menteri Agama RI: B.II/3/08207/2016, tanggal 10 Mei 2016 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2016-2020.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Menunjuk saudara :
- Pertama : 1. H.Nelson M.Pd. : 196905041998031009
2. Dr. Hasep Saputra, MA
- Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama : Sinaman
- Nim : 14651009
- Judul Skripsi : Konsep Jihad Menurut Al-Quran (Studi Penafsiran Makna Jihad Menurut Muhammad Quraish Shihab)
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN CURUP atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di : Curup
Pada tanggal : 08 Januari 2018
a.n. Ketua STAIN Curup



Tembusan :

1. Pembimbing I dan II
2. Bendaharawan Instansi Pengguna STAIN Curup
3. Kasubbag AK STAIN Curup
4. Kepala Perpustakaan STAIN
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Ansis AK Jurusan Dakwah



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : SINARMAN
NIM : 19651009
JURUSAN/ PRODI : DAQUAH / IAT
PEMBIMBING I : H. NELSON, M. Pd.
PEMBIMBING II : Dr. Hasep Saputra, MA
JUDUL SKRIPSI : Konsep Jihad Menurut Al-Quran
Studi Matwa Jihad menurut M. Quraish Shihab

* Kartu konsultasi ini harap dilawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2.

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dihubungkan dengan kolom yang di sediakan.

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : SINAR MAD
NIM : 19651009
JURUSAN/ PRODI : DAQUAH / IAT
PEMBIMBING I : H. NELSON, M. Pd.
PEMBIMBING II : Dr. Hasep Saputra, MA
JUDUL SKRIPSI : Konsep Jihad Menurut al-Quran
Studi Matwa Jihad menurut M. Quraish Shihab

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Garup.

Pembimbing I,

NIP. 130905-041990071086

Pembimbing II,

NIP. 198710212510811081

